Dr. Hj. Helmiati, M.Ag
Micro
Teaching
Melatih Keterampilan Dasar Mengajar
Aswaja
PRESSINDO

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag

MICRO TEACHING

Melatih Keterampilan Dasar Mengajar

2013

KATA PENGANTAR

Pembelajaran adalah inti dari aktivitas pendidikan. Proses belajar mengajar, yang saat ini lebih dikenal dengan istilah pembelajaran, menjadi salah satu aspek utama penentu kualitas pendidikan. Oleh sebab itu pemecahan masalah rendahnya kualitas pendidikan harus difokuskan pada kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai *informator* (sumber informasi), *organisator* (pengelola kegiatan mengajar), *motivator* (pemberi dorongan kepada peserta didik), *director* (pengarah kegiatan belajar peserta didik), *inisiator* (pencetus ide-ide dalam proses pembelajaran), *transmitter* (penyebar kebijaksanaan pendidikan), *fasilitator* (memberi kemudahan dalam belajar), *mediator* (penengah dalam kegiatan pembelajaran), dan *evaluator* (penilai hasil belajar peserta didik). Untuk itu dibutuhkan profesionalitas seorang guru.

Pada umumnya guru tidak dilahirkan tetapi dibentuk terlebih dahulu melalui proses pembelajaran dan latihan. Pembelajaran mikro atau yang lebih dikenal dengan *micro teaching* merupakan suatu teknik atau metode latihan yang dirancang untuk pengembangan keterampilan mengajar calon guru/ guru. Pengajaran mikro sangat berguna dalam praktek keguruan, tidak saja dalam *program pre-service* tapi juga dalam program *in service,* dimana diselenggarakan dalam rangka memacu profesionalitas guru/calon guru.

Micro teaching merupakan salah satu mata kuliah wajib di setiap fakultas pendidikan dan keguruan, baik yang berada di perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama yang memiliki fakultas pendidikan. Hal ini meniscayakan adanya buku panduan yang menjelaskan secara rinci tentang *micro teaching*. Untuk itu, buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa fakultas pendidikan (*tarbiyah*) dan keguruan dan dosen pengampu mata kuliah *Micro teaching*. Selain itu, dapat juga dipedomani untuk program *micro teaching* yang bertujuan untuk peningkatan profesionalitas guru dalam jabatan.

Kehadiran buku ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih, terutama kepada guru-guru peserta Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Suska Riau,) yang telah menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk menyusun buku ini. Teman-teman para dosen di lingkungan FTK yang tak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu di sini, yang telah merangsang ketajaman berpikr dan analisis penulis untuk kajian pendidikan dan keguruan.

Penghargaan yang tak terhingga, penulis persembahkan buat ayahanda H. Syaichoni, ibunda Hj. Yusnidar, suami tercinta Ir. H. Kaharuddin, M.Si, ananda Intan Septia Latifah dan Berlian Adellia, adinda semua Lutfi, Een, Meli, Ilas, Ipit, dan Ade. Kasih, kesabaran, perhatian dan dukungan mereka membuat hari-hari pengembaraan intelektual dan pengabdian penulis di dunia pendidikan menjadi lebih nyaman dilalui. Akhirnya hanya kepada Allah semata tempat bermohon semoga amal baik mereka diterima dan dilipatgandakan pahalanya, dan semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Pekanbaru, 3 Oktober 2013

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Konsep Pembelajaran 1
B. Komponen Dasar Pembelajaran 5
1. Tujuan Pembelajaran 7
2. Materi Pembelajaran 9
3. Metode dan Strategi Pembelajaran 10
4. Perlengkapan dan Fasilitas Pembelajaran 13
5. Penilaian (Evaluasi) Hasil Pembelajaran 14

BAB II PENGENALAN *MICRO TEACHING* 15
A. Micro Teaching dan Pengembangan Profesi Keguruan 15
B. Mengenal *Micro Teaching* 18
C. Sejarah *Micro Teaching* 20
D. Pengertian, Fungsi dan Manfaat *Micro Teaching* 22
E. Karakteristik *Micro Teaching* 26
F. Tujuan *Micro Teaching* 27

G. Keterampilan Dasar Mengajar 28
H. Skenario *Micro Teaching* 30

BAB III PERENCANAAN *MICRO TEACHING* 33
A. Pengertian Perencanaan *Micro Teaching* 33
B. Unsur-unsur Perencanaan Pembelajaran 34
C. Tujuan dan Manfaat Perencanaan Pembelajaran 37
D. Aplikasi dalam Perencanaan *Micro Teaching* 37
E. Prinsip-prinsip Perencanaan Pembelajaran 38
F. Langkah-langkah Pembuatan Perencanaan *Micro Teaching* 40

BAB IV KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR 43
A. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran (*Set Induction and Closure*) 43
B. Keterampilan Menjelaskan Pelajaran (*Explaining*) 50
C. Keterampilan Bertanya (*Questioning*) 57
   1. Keterampilan Bertanya Dasar 58
   2. Keterampilan Bertanya Lanjut 61
D. Keterampilan Mengadakan Variasi (*Variation Stimulus*) 64
   1. Variasi dalam Gaya mengajar Guru 66
   2. Variasi dalam Penggunaan Media dan Alat Pembelajaran 69
   3. Variasi Pola Interaksi dan Aktivitas Siswa 70
E. Keterampilan Memberikan Penguatan (*Reinforcement*) 74
F. Keterampilan Mengelola Kelas (*Class Room Management*) 77

G. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan 82
H. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil (*Guiding Small Discussion*) 85

Lampiran

1. Lembar Observasi Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran 89
2. Lembar Observasi Keterampilan Menjelaskan Pelajaran 91
3. Lembar Observasi Keterampilan Bertanya 93
4. Lembar Observasi Keterampilan Mengadakan Variasi 95
5. Lembar Observasi Keterampilan Memberikan Penguatan 96
6. Lembar Observasi Keterampilan Mengelola Kelas 97
7. Lembar Observasi Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan 99
8. Lembar Observasi Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil 101

Daftar Pustaka 105
Curriculum Vitae 109

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran adalah istilah yang relatif baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Kata "pembelajaran" adalah terjemahan dari *"instruction"* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Namun demikian, substansinya sudah lama ada dalam dunia pendidikan Indonesia, karena konsep pembelajaran merupakan konversi dari istilah proses belajar mengajar yang selama ini digunakan. Mengapa saat ini lebih cenderung menggunakan istilah pembelajaran? Karena dalam kenyataannya yang sering terjadi adalah guru mengajar namun kurang mampu membelajarkan siswa.

Seperti dikemukakan di atas, konsep pembelajaran mengandung unsur belajar dan mengajar. Beberapa pakar memberikan definisi tentang belajar. Belajar menurut Hilgard dan Brower dalam Oemar Hamalik adalah perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.[1] Adapun menurut Morgan dalam Ngalim Purwanto, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil

[1]. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Menagajar,* Cet. III, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002).

dari latihan atau pengalaman. Beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut:

1. Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.
2. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.
3. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.[2]

Sedangkan mengajar adalah

Menurut Gagne, Briggs, dan Vager, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam kamus Bahasa Indonesia pembelajaran menekankan pada proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Winartapura "pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi dan memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran merupakan perpaduan yang harmonis antara kegiatan mengajar yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Perubahan istilah dari proses belajar-mengajar ke konsep pembelajaran dimaksudkan untuk mengoreksi kegagalan pendidikan Indonesia dalam mencapai keseimbangan capaian ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diduga karena peran dominan guru di satu sisi dan kurang mampu membelajarkan siswa di sisi lain, sehingga potensi-potensi yang ada dalam diri siswa tidak berkembang secara optimal, karena tidak terjadi proses belajar pada diri siswa. Konsekuensinya, perubahan yang diharapkan baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor kurang tercapai dengan baik.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (*make student learn*). Tujuannya

---

[2]. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* Cet. XV, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999).

ialah membantu siswa belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merekayasa kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melalui, mengalami atau melakukannya. Dari proses melalui, mengalami dan melakukan itulah pada akhirnya siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, pembentukan sikap dan keterampilan.

Ada suatu anggapan yang diyakini oleh sebagian kalangan bahwa orang yang mengajar cukup hanya menguasai materi atau ilmu yang akan diajarkan. Dengan menguasai materi saja, diyakini dapat mengajar dengan baik. Anggapan ini kurang tepat, karena mengajar bukan hanya semata-mata dimaksudkan untuk menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga dimaksudkan untuk penanaman nilai-nilai (*transformation of values*). Idealnya transformasi nilai yang bersifat edukatif ada komunikasi antara pendidik dengan peserta didik (siswa) yang mengandung unsur-unsur pedagogis, didaktis, dan psikologis.

Pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan, keterampilan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.[3]

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Berdasarkan konsep tersebut, dalam kata pembelajaran terkandung dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Mengajar adalah kegiatan yang berkaitan dengan upaya membelajarkan siswa agar berkembang potensi yang ada pada dirinya serta terjadi proses perubahan dalam dirinya baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Ini berarti bahwa pembelajaran menuntut

[3]. G. Knirk & Kent L. Gustafson, *Instructional technology: A Systematic Approach to Education,* (New York: Holt Rinehart & Winston, 2005).

terjadinya komunikasi antara dua arah atau dua pihak yaitu pihak yang mengajar (guru) sebagai pendidik dengan pihak yang belajar (siswa) sebagai peserta didik.

Senada dengan pengertian pembelajaran di atas, E. Mulyasa mengemukakan bahwa: "pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik". Perubahan tersebut baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.[4] Sementara Daeng Sudirwo juga berpendapat bahwa: "pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar dalam suasana interaktif yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan".[5]

Berdasarkan ketiga konsep tentang pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Istilah "pembelajaran" menurut Yusufhadi Miarso merupakan paradigma baru yang menekankan pada prinsip keragaman peserta didik atau pembelajar (*learner*), dan menggantikan istilah "pengajaran" atau "mengajar" yang menekankan pada prinsip keseragaman. Istilah pengajaran lebih banyak berarti sebagai upaya penyampaian informasi kepada peserta didik. Latar belakang teoritiknya didasarkan pada teori psikologi behavioristik dan teori komunikasi searah. Sedangkan konsep pembelajaran didasarkan pada teori psikologi konstruktivistik dan teori komunikasi konvergensi. Konsep pembelajaran ini lebih menekankan pada pengalaman belajar, yaitu dimana pembelajar (*learner*) membangun diri sendiri berdasarkan

---

[4]. E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 100.

[5]. Daeng Sudirwo, *Kurikulum Pembelajaran dalam Otonomi Daerah*, (Bandung: Andira, 2002), hlm. 31.

pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungannya.[6]

Dengan demikian, pembelajaran (*instruction*), merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, dimana dalam pembelajaran terdapat sejumlah komponen-komponen yang terkait satu sama lain.

B. Komponen Dasar Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan hal yang kompleks dan sistemik. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai komponen atau sub sistem yang menjadi satu kesatuan, saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain untuk mencapai suatu hasil secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Soetopo, pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen yaitu, (1) siswa, (2) guru, (3) tujuan, (4) materi, (5) metode, (6) sarana/alat, (7) evaluasi, dan (8) lingkungan/konteks. Masing-masing komponen itu sebagai bagian yang berdiri sendiri, namun dalam berproses di kesatuan sistem, mereka saling bergantung dan bersama-sama untuk mencapai tujuan.[7] Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi antara komponen. Misalnya komponen peserta didik berinteraksi dengan komponen guru, metode/media, perlengkapan/peralatan, dan lingkungan kelas yang mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran.

---

[6]. Yusufhadi Miarso, *Pengembangan Terkini Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Perguruan Tinggi,* disampaikan pada Semiloka Pengajaran dan Program Magang, Departemen Ilmu Hubungan Internasional, FISIP-UI, 2 Mei 2008.

[7] Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran,* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 143.

Tidak ada satupun komponen dari delapan komponen tersebut yang dapat dipisahkan satu sama lain karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses pembelajaran. Misalnya pembelajaran tidak dapat dilakukan di ruang yang tidak jelas, tanpa siswa, tanpa tujuan, tanpa bahan ajar.

Versi lain mengemukakan bahwa untuk mewujudkan proses transformasi edukatif, perlu ada komunikasi antara pendidik dengan peserta didik yang mengandung unsur-unsur pedagogis, didaktis, dan psikologis. Untuk mewujudkan hal tersebut, minimal harus ada lima komponen dasar, antara lain;

a. Tujuan mengajar, artinya apa standar ketuntasan belajar minimal yang harus dicapai oleh peserta didik?
b. Materi pembelajaran, artinya perlu dipahami tentang materi apa yang diberikan agar proses transformasi edukatif tersebut mencapai tujuan.
c. Metode dan teknik, artinya bagaimana cara menyampaikan materi tadi agar sampai pada tujuan.
d. Perlengkapan dan fasilitas, artinya untuk membantu tercapainya tujuan tadi, alat dan fasilitas apa yang dapat dipergunakan sehingga betul-betul mendukung tercapainya tujuan interaksi edukatif.
e. Evaluasi (penilaian), artinya untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan interaksi edukatif tersebut diperlukan proses penilaian.[8]

Pembelajaran adalah proses utama pendidikan. Interaksi guru dan murid secara dialogis dan kritis menjadi penentu efektifitas program pembelajaran. Artinya, dibutuhkan inovasi pembelajaran dengan berbagai pendekatan dan metode yang efektif, serta strategi yang sesuai sehingga dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan dapat menghantarkan mereka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, dibutuhkan kompetensi dan profesionalitas

[8]. Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 2.

seorang guru, baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil belajar yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru[9]. Tujuan merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. Semua aktivitas guru dan siswa diarahkan untuk pencapaian tujuan tersebut dan menjadi pedoman dalam mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Untuk itu, langkah awal dalam merancang pembelajaran adalah merumuskan tujuan dengan jelas, tepat dan mudah dipahami.

Perumusan tujuan yang jelas dalam pembelajaran menjadi sangat penting disebabkan beberapa alasan, antara lain:

a. Rumusan tujuan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan evaluasi terhadap efektivitas keberhasilan kegiatan pembelajaran. Suatu proses dikatakan berhasil apabila siswa dapat mencapai tujuan secara optimal.
b. Tujuan pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa. Guru juga dapat merancang tindakan-tindakan yang dapat membantu siswa belajar.
c. Tujuan pembelajaran dapat membantu guru mendesain sistem pembelajaran, seperti menentukan materi, metode, strategi, alat, media dan sumber belajar, juga merancang alat evaluasi.
d. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran serta menentukan daya serap siswa dan kualitas institusi itu sendiri.[10]

---

[9]. Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm., 73.

[10]. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta: Kencana, 2008, cet. ke-5, h. 64

Ada beberapa jenjang tujuan yang harus dipahami oleh guru/ calon guru, mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan umum pembelajaran (standar kompetensi) sampai tujuan khusus pembelajaran (kompetensi dasar). Proses pembelajaran tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan harus dikuasai oleh guru.

Dalam konteks pembelajaran berbasis kompetensi, acuan yang dapat digunakan dalam merumuskan tujuan antara lain:

a. Rumusan tujuan pembelajaran harus memiliki aspek kecakapan generik atau kecakapan proses yang dipersyaratkan dimiliki siswa agar dapat menguasai dan memiliki kemampuan dasar suatu disiplin keilmuan. Sebagai contoh unsur kecakapan generik yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran bahasa adalah: membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Dalam pembelajaran IPA, kecakapan generik yang dipersyaratkan antara lain adalah observasi (pengamatan), pengukuran, pengambilan kesimpulan inferensi), komunikasi, prediksi, menetapkan hipotesis, merancang penelitian dan pemodelan. Rumusan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan aspek ini disebut dimensi kecakapan proses atau *methodological objectives*.
b. Rumusan tujuan pembelajaran harus memiliki unsur materi pembelajaran (*content objectives*). Mengingat banyaknya materi pembelajaran yang disajikan, maka guru hendaknya dapat memilih dan memilah mana konsep-konsep dasar keilmuan yang harus dimiliki siswa secara tuntas dalam proses belajar intra kurikuler, dan materi pelajaran yang dapat diberikan dalam kegiatan ko-kurikuler. Dalam pembelajaran bahasa, materi esensial diorganisasikan dalam tema, sedangkan dalam mata pelajaran kelompok afektif seperti agama dan sejarah, maka materi esensial berupa nilai-nilai dan sikap, yang harus dikuasai siswa, dalam arti nilai-nilai tersebut diorganisasikan siswa dalam sistem nilainya.

c. Rumusan tujuan pembelajaran harus memiliki nilai-nilai moral yang dapat diunjuk-kerjakan siswa (*attitudinal performance)* setelah selesai belajar.
d. Rumusan tujuan pembelajaran harus memiliki unsur kegiatan siswa dalam mengaplikasikan kompetensi dasar dalam kehidupan sehari-hari.
e. Rumusan tujuan pembelajaran harus dapat dijadikan acuan dalam pengembangan indikator keberhasilan belajar siswa.

Dengan mengacu pada lima rambu-rambu perumusan tujuan di atas, diharapkan tujuan pembelajaran dinyatakan dalam rumusan kemampuan (kompetensi) dasar. Hasil belajar siswa dapat diunjuk-kerjakan, baik dalam bentuk unjuk kerja verbal (*verbal competence*), unjuk kerja perbuatan (*physical competence*) dan unjuk kerja sikap (*attitudinal competence*) yang keseluruhannya menggambarkan perpaduan (integrasi) antara ucapan, sikap dan perbuatan (kognitif, afektif dan psikomotor).

2. Materi Pembelajaran

Setiap aktivitas pembelajaran harus ada materinya. Materi atau bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis

Menurut Ahmad Sudrajad, bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan antara lain fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan sikap. Berikut uraian masing-masing:

a. Materi fakta adalah nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, dan sebagainya. (Ibu kota Negara RI adalah Jakarta; Negara RI merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945).
b. Termasuk materi konsep adalah pengertian, definisi, ciri khusus, komponen atau bagian suatu obyek (Contoh kursi adalah tempat duduk berkaki empat, ada sandaran dan lengan-lengannya).
c. Termasuk materi prinsip adalah dalil, rumus, postulat, teorema, atau hubungan antar konsep yang menggambarkan "jika.. maka….", misalnya "Jika logam dipanasi maka akan memuai", rumus menghitung luas bujur sangkar adalah sisi kali sisi.
d. Materi jenis prosedur adalah materi yang berkenaan dengan langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah mengoperasikan komputer, cara menyetel televisi.
e. Materi jenis sikap (afektif) adalah materi yang berkenaan dengan sikap atau nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, dan sebagainya.

Ditinjau dari pihak guru, materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajran. Ditinjau dari pihak siswa bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

3. Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa dalam

mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu strategi ada yang mengartikan sebagai tehnik atau trik bagaimana membuat pembelajaran menjadi menarik dan mengesankan. Guru harus dapat memilih metode dan strategi yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode dan strategi pembelajaran mungkin dapat dikatakan tepat untuk suatu pelajaran tetapi belum tentu tepat untuk pelajaran yang lainnya. Untuk itu guru haruslah menguasai berbagai macam metode dan strategi serta pandai memilih dan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diberikan, karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pembelajaran dengan menggunakan metode mengajar konvensional umumnya berlangsung satu arah yang merupakan transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai, dan lain-lainnya dari seorang guru kepada siswa. Proses semacam ini dibangun dengan asumsi bahwa peserta didik ibarat botol kosong. Gurulah yang harus mengisi botol tersebut. Cara pandang (paradigma) seperti ini kini mulai ditinggalkan seiring dengan munculnya kesadaran yang makin kuat di dunia pendidikan bahwa proses belajar mengajar efektif apabila peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk berinovasi dan berkreasi serta belajar dalam suasana yang menyenangkan, yang dikenal dengan PAIKEM.

Kesadaran akan Pembelajaran dengan pendekatan Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan (PAIKEM) muncul setelah melihat kenyataan bahwa dunia pendidikan kita mengalami krisis yang cukup serius. Hal itu diindikasikan oleh lemahnya mutu pendidikan nasional Indonesia dalam komparasi internasional; pembelajaran yang cenderung teoritis, dimana banyak sarjana yang tahu dan paham suatu keilmuan secara kognitif, namun lemah dari segi afektif dan psikomotorik; indikasi lainnya terlihat dari dekadensi moral generasi bangsa.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Ketika siswa belajar secara aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memberi makna pada gejala-gejala, mengidentifikasi masalah dan memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Pembelajaran aktif (*active learning)* sangat diperlukan oleh siswa untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimilikinya, sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika siswa pasif, atau hanya menerima dari dosen, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari dosen. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak.

Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang disampaikan oleh seorong filosof kenamaan dari Cina, Confucius yang dimodifikasi dan kembangkan oleh Mel Silberman menjadi konsep belajar aktif:

What I hear I forget

What I hear and see, I remember a little

What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else,

I begin to understand.

What I hear, see, discuss and do, I acquire knowledge and skill.
What I teach to another, I master.[11]

Terdapat beberapa alasan mengapa kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik adalah karena adanya perbedaan antara tingkat kecepatan guru bicara dengan kemampuan daya tangkap otak siswa. Kebanyakan guru berbicara kurang lebih 100-200 kata per-menit. Namun jika siswa berkonsentrasi penuh, mereka hanya dapat merekam dan menangkap 50-100 kata permenit atau setengah yang disampaikan guru.[12] Hal ini karena siswa mendengarkan sambil berpikir.

Berdasarkan uraian di atas, akan lebih efektif bila guru dapat memilih strategi pembelajaran aktif dengan menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Di antara staretgi pembelajaran aktif adalah *Critical Incident* (pengalaman penting), *Active Knowledge Sharing* (saling tukar pengetahuan), *Assessment Search* (mencari kesan), *Active Debate* (debat aktif), *Point Counter Point, Team Quiz* (kuis kelompok), *Inquiring Minds Want to Know* (melihat kemampuan siswa), *jigsaw learning,* (pembelajaran ala gergaji), *Keep on Learning* (belajar terus), *Peer Lessons* (mengajar sesama teman), *Information Search* (mencari informasi), *Reading Guide, Practice-Rehearsal Pairs* (simulasi perpasangan), *Lightening the Learning Climate* (menghidupkan suasana belajar), *Poster Comment* (Mengomentari Gamabar), *Poster Session* (Pembahasan Gambar), *Role Play* (bermain peran), *Socio Drama* (drama sosial), *Drill* (latihan), *Simulasi,* demonstrasi, dan sebagainya.

4. Perlengkapan dan Fasilitas Pembelajaran

Agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan dikuasai oleh siswa, maka dalam proses pembelajaran diperlukan perlengkapan dan fasilitas pembelajaran, yaitu segala sesuatu yang bersifat fisik

---

11. Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif,* (Yogyakarta: Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Pendidikan Islam, 2001), hlm. 1.

12. Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif,* hlm. 2.

maupun material yang dapat memudahkan terselenggaranya proses pembelajaran seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, alat-alat dan media pembelajaran, buku pelajaran, perpustakaan, berbagai perlengkapan pratikum loboratorium dan segala sesuatu yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar.

Alat pembelajaran dapat berupa benda yang sesungguhnya, imitasi, gambar, bagan, grafik, tabulasi dan sebagainya yang dituangkan dalam media. Media itu dapat berupa alat elektronik, alat cetak, dan tiruan.

Efektifitas pembelajaran sangat tergantung pada ketersediaan perlengkapan dan fasilitas pembelajaran sebagaimana telah disebutkan di atas. Penggunaan media dan alat pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, karakteristik siswa, materi, dan metode pembelajaran.

5. Penilaian (Evaluasi) Hasil Pembelajaran

Evaluasi dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Evaluasi dilaksanakan berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran untuk menetapkan tingkat keberhasilan. Dengan adanya evaluasi, maka dapat diketahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, komprehensif, obyektif, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, portofolio, serta penilaian diri.[13]

---

[13]. Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 13.

BAB 2
PENGENALAN MICRO TEACHING

A. Micro Teaching & Pengembangan Profesi Keguruan

Pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang oleh guru/pendidik untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.[14] Dengan demikian, pembelajaran merupakan perpaduan yang harmonis antara kegiatan mengajar yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses dan melibatkan berbagai aspek, karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif diperlukan keterampilan.

Mengajar adalah salah satu tugas pokok guru. Oleh karena itu kompetensi profesional yang mendukung kemampuan guru dalam mengajar haruslah mendapat perhatian sungguh-sungguh dan menjadi penekanan (*stressing point*) dalam program penyiapan calon guru.

Mengajar merupakan aktivitas yang kompleks yang mengandung unsur teknologi, ilmu seni, dan pilihan nilai. Dari aspek tekno-

---

[14]. G. Knirk & Kent L. Gustafson, *Instructional technology: A Systematic Approach to Education,* (New York: Holt Rinehart & Winston, 2005).

logi, mengajar dipandang sebagai prosedur kerja dengan mekanisme dan penggunaan perangkat alat yang dapat diuji dan dilatih secara empirik. Dalam konteks yang sebenarnya mengajar mengandung banyak tindakan yang mencangkup keterampilan-keterampilan dasar mengajar. Dalam pelaksanaannya di ruang kelas, mengajar menggunakan sejumlah keterampilan secara terpadu, dilandasi oleh nilai-nilai dan memanfaatkan teknologi. Aktivitas mengajar, dengan demikian memerlukan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Menurut Brown, meskipun aktivitas mengajar itu sangat kompleks, terutama bagi calon guru yang baru belajar tentang mengajar, elemen-elemen keterampilan yang tercakup di dalamnya dapat dipelajari dan dilatihkan. Hal ini, antara lain karena aktivitas mengajar dapat diuraikan menjadi beberapa keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*) seperti keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memberikan motivasi dan penguatan, keterampilan memilih dan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang relevan, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan media pembelajaran, dan seterusnya. Semua keterampilan tersebut dapat dilatih dan dikuasai oleh guru/calon guru melalui proses latihan, baik berupa latihan keterampilan secara terisolasi (keterampilan tertentu saja) maupun latihan secara lengkap dan terintegrasi.

Latihan mengajar lengkap dan terintegrasi seperti pada Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), harus didahului dengan latihan keterampilan bagian-bagian komponen dari proses mengajar secara terpisah melalui *micro teaching* sehingga guru atau calon guru dapat menguasai satu per satu keterampilan dasar mengajar tersebut. Melalui pembelajaran mikro, pembentukan keterampilan dapat dilakukan secara sistematik mulai dari pemahaman, perencanaan, pelaksanaan dan observasi untuk kemudian hasil observasi dan rekaman video dijadikan sebagai *feed back* untuk perbaikan.

Dalam *micro teaching,* tata pelaksanaan pembelajaran disederhanakan sehingga dapat mengurangi kerumitan yang lazim yang terdapat dalam proses pembelajaran. Guru juga secara langsung memperoleh umpan balik atas penampilannya, sehingga bila terjadi kelemahan dan kekurangan dapat diperbaiki. Begitu juga sebaliknya, ia akan mendapat penguatan bila keterampilan yang ditampilkannya telah baik. Melalui proses latihan dalam *micro teaching* inilah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh selanjutnya dikembangkan melalui PPL di sekolah-sekolah di bawah pengawasan kepala sekolah, guru pamong dan supervisor atau pembimbing PPL. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan dalam suatu program yang sistematik.

Tidak jarang guru-guru yang sudah dalam jabatanpun mengalami masalah terkait kompetensi dan keterampilan mengajar. Guru-guru yunior yang baru saja lulus kuliah, masih ada yang belum terampil dalam melaksanakan tugas ini. Sementara itu, persoalan lain juga dapat dijumpai pada guru senior, yang lebih cenderung menggunakan pendekatan konservatif dan metode konvensional dalam pembelajaran. Micro teaching bisa menjadi salah satu solusi cerdas untuk menyelesaikan persoalan itu. Guru yunior bisa mengasah kemampuan dan meningkatkannya dengan latihan *micro teaching*. Di sisi lain, guru senior bisa mencoba metode dan tehnik mengajar baru di labor *micro teaching* bersama teman sejawat melalui strategi *peer teaching* dan mengevaluasinya tanpa ada beban moral dan sosial.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa *micro teaching* adalah suatu konsep latihan yang dapat dipakai dalam berbagai tahap pengembangan kompetensi dan profesi tenaga kependidikan dan keguruan, baik untuk pendidikan pra-jabatan (*pre-service training*) bagi calon guru maupun untuk pendidikan dan latihan bagi guru dalam jabatan (*in-service training*). Dalam kenyataanya, *micro teach-*

ing telah terbukti berhasil dalam melatih, mengembangkan dan memperbaiki kemampuan profesional guru dalam mengajar.

Dengan demikian, dasar pemikiran pelaksanaan *micro teaching* adalah:

1. Guru sebagai profesional seharusnya memiliki tiga modal dasar yaitu pemahaman yang mendalam terhadap hal-hal yang bersifat filosofis, konseptual, dan *skill* (keterampilan)
2. Pembelajaran merupakan suatu proses dan melibatkan berbagai aspek. Karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif diperlukan keterampilan.
3. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.
4. Sekumpulan teori yang diperoleh di perkuliahan tidak akan mampu secara otomatis membuat calon guru menghadapi berbagai problema yang ada dalam kelas. Persoalan terkait penguasaan materi, relevansi metode dan strategi, manajemen kelas, tempat praktik dan mekanisme pengaturan waktu akan muncul secara bersamaan melahirkan situasi baru yang belum pernah ditemui oleh mahasiswa/calon guru sebelumnya.

B. Mengenal Micro Teaching

Guru/pendidik yang baik adalah mereka yang berhasil membawa peserta didik mencapai tujuan dan hasil pembelajaran sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam pendidikan. Keberhasilan dan efektifitas pembelajaran ditentukan oleh tercapai atau tidaknya tujuan dan hasil pembelajaran. Untuk mencapai tingkat efektifitas pembelajaran, calon guru/pendidik harus memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana melaksanakan pembelajaran serta memiliki keterampilan dasar mengajar sebelum mereka melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik. Pemahaman dan keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui latihan dan pengalaman

belajar. Latihan dan pengalaman tersebut antara lain dapat diperoleh calon pendidik melalui pembelajaran mikro (*micro teaching*).

Pembelajaran mikro bertujuan membekali calon tenaga pendidik beberapa keterampilan dasar mengajar. Bagi calon tenaga pendidik metode ini akan memberi pengalaman mengajar yang nyata dan kesempatan berlatih sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah dan bertahap. Selain itu, pembelajaran mikro dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada calon pendidik tentang kapan dan bagaimana menerapkan berbagai keterampilan dasar menagajar tersebut dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran mikro, agar calon guru dapat menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar dan mendalami makna dan strategi penggunaannya pada proses pembelajaran, calon guru/pendidik perlu berlatih satu demi satu keterampilan tersebut. Oleh karena itu pembelajaran mikro sangat diperlukan dalam bentuk *peer teaching*[15] dengan harapan agar para calon guru/pendidik dapat sekaligus menjadi *observer* (pengamat) temannya sesama calon guru/pendidik, dengan harapan masing-masing calon guru/pendidik dapat saling memberikan koreksi dan masukan untuk memperbaiki kekurangan penguasaan keterampilan dasar dalam mengajar.

Keterampilan dasar mengajar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran
2. Keterampilan menjelaskan
3. Keterampilan bertanya (dasar, lanjut)
4. Keterampilan mengadakan variasi
5. Keterampilan memberikan penguatan

---

[15]. *Peer Teaching* adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyertakan teman sebaya sebagai siswanya.

6. Keterampilan mengelola kelas
7. Keterampilan membelajarkan kelompok kecil dan perorangan
8. Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil

Pembelajaran mikro dipandang penting baik bagi calon guru maupun guru dalam jabatan didasarkan pada beberapa asumsi dasar sebagai berikut:

1. Pada umumnya guru tidak dilahirkan tetapi dibentuk terlebih dahulu.
2. Keberhasilan seseorang menguasai hal-hal yang lebih kompleks ditentukan oleh keberhasilannya menguasai hal-hal yang lebih sederhana sifatnya. Dengan terlebih dahulu menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar, maka akan dapat dilaksanakan kegiatan mengajar secara keseluruhan yang bersifat kompleks.
3. Dengan menyederhanakan situasi latihan maka perhatian dapat dilakukan sepenuhnya pada pembinaan keterampilan tertentu yang merupakan komponen kegiatan mengajar.
4. Dalam latihan-latihan yang sangat terbatas, calon guru lebih mudah mengontrol tingkah lakunya jika dibandingkan dengan mengajar secara global yang bersifat kompleks.
5. Dengan penyederhanaan situasi latihan, diharapkan akan memudahkan observasi yang lebih sistematis, obyektif serta pencatatan yang lebih teliti. Hasil observasi tersebut diharapkan dapat menjadi informasi bagi calon guru mengenai kekurangan yang dilakukannya untuk selanjutnya dilakukan perbaikan pada kesempatan latihan berikutnya.

C. Sejarah Micro Teaching

Dalam program pendidikan guru tradisional, setelah calon guru lulus teori dari sekolah atau perguruan tinggi keguruan, ia langsung melakukan praktek mengajar di sekolah latihan (*lab school*)

tanpa menjalani latihan terlebih dahulu. Sejak tahun 50-an pendekatan semacam itu mendapat kritik sebagai berikut:

1. Pendekatan yang dilakukan oleh calon guru tersebut terlalu teoritis, filosofis dan abstrak.
2. Bimbingan dalam latihan kurang efektif dan efisien, pembimbingnyapun juga kurang terlatih.
3. Feedback tidak segera diberikan kepada calon guru dan cenderung kurang objektif
4. Guru tidak memiliki kompetensi dan keterampilan (*skill*) mengajar secara baik.

Berdasarkan kenyataan di atas, sekitar tahun 1963 *Micro teaching* diperkenalkan oleh Stanford University USA, sebagai salah satu program yang dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam keterampilan mengajar (*teaching skill*). Dalam rangka mengembangkan keterampilan mengajar, aktivitas mengajar yang kompleks dipecah-pecah menjadi sejumlah keterampilan agar mudah dipelajari. Ide pertama timbul dalam bentuk demonstrasi mengajaran dengan kelompok siswa bermain peran. Pada saat yang sama dilakukan penelitian bagaimana cara-cara menggunakan metode secara fleksibel dan efektif yang disertai dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai *reinforcement.*

Dalam waktu singkat *micro teaching* telah digunakan di sebagian besar lembaga pendidikan dan keguruan di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya. Berdasarkan rekomendasi dari *"The second sub-regional workshop on teacher Education"* di Bangkok pada November 1971, *micro teaching* mulai digunakan di berbagai negara Asia, terutama Malaysia dan Philipina. Di Indonesia, *micro teaching* mulai diperkenalkan pada tahun 1977 oleh lembaga pendidikan guru IKIP Yogyakarta, IKIP Bandung, IKIP Ujung Pandang, dan FKIP Universitas Satyawacana.

Sejarah *micro teaching* harus menjadi landasan dalam pelaksanaan *micro teaching*. *Micro teaching* harus benar-benar digunakan

untuk meningkatkan kualitas guru dan sekolah, bukan hanya formalitas yang tanpa makna. Dibutuhkan kesungguhan dan konsistensi dalam menerapkan *micro teaching* yang benar, bukan sekedar proyek tanpa implikasi positif bagi dinamisasi pendidikan.

D. Pengertian, Fungsi & Manfaat Micro Teaching

Secara etimologis, *micro teaching* berasal dari dua kata yaitu *micro* berarti kecil, terbatas, sempit dan *teaching* berarti pembelajaran. Secara terminologis, *micro teaching* didefinisikan dengan redaksi yang berbeda-beda, namun memiliki subtansi makna yang sama.

Berikut dikemukakan beberapa pengertian pembelajaran mikro menurut beberapa orang ahli:

1. Pembelajaran mikro adalah kegiatan mengajar dalam skala kecil (mikro) yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan yang lama.[16]
2. Menurut Roestiyah, pembelajaran mikro merupakan suatu kegiatan mengajar dimana segala sesuatunya dikecilkan atau disederhanakan.[17]
3. *Micro teaching is effective methode of learning to teach*. Oleh sebab itu, *micro teaching* sama dengan *teaching to teach* atau *learning to teach*.[18]
4. Menurut Michael J Wallace, pembelajaran mikro merupakan pembelajaran yang disederhanakan. Situasi pembelajaran dikurangi lingkupnya, tugas guru dipermudah, mata pelajaran dipendekkan dan jumlah peserta didik dikecilkan.[19]

---

[16]. George Brown, *Micro Teaching Programme of Teaching Skills,* (London: 1975, Butlen Tanner Ltd.), hlm.14.

[17]. Roestiyah, *Strategi Belajar-Mengajar dan Kompetensi Guru,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1982).

[18]. Dalam Jamal Ma'mur Asmani, *Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap Micro Teaching & Team Teaching,* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 26.

[19] Michael J. Wallace, Training Foreign Language Teachers. (Cambridge: Cambridge University Press, 1995).

5. J. Cooper & D.W. Allen mengatakan bahwa pembelajaran mikro adalah studi tentang suatu situasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah tertentu, yakni selama empat atau sampai dua puluh menit dengan jumlah siswa sebanyak tiga sampai sepuluh orang, bentuk pembelajaran di sederhanakan, guru memfokuskan diri hanya pada beberapa aspek. Pembelajaran berlangsung dalam bentuk sesungguhnya, hanya saja diselenggarakan dalam bentuk mikro.[20]
6. Pembelajaran mikro adalah metode latihan yang dirancang sedemikian rupa dengan jalan mengisolasi bagian-bagian komponen dari proses pembelajaran sehingga calon guru/pendidik dapat menguasai keterampilan satu per satu dalam situasi mengajar yang disederhanakan.[21]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *micro teaching* berarti suatu metode latihan yang dirancang sedemikian rupa untuk memperbaiki keterampilan mengajar calon guru dan atau mengembangkan pengalaman profesional guru khususnya keterampilan mengajar dengan cara menyederhanakan atau memperkecil aspek pembelajaran seperti jumlah murid, waktu, fokus bahan ajar dan membatasi penerapan keterampilan mengajar tertentu, sehingga dapat diidentifikasi berbagai keunggulan dan kelemahan pada diri guru/calon guru secara akurat. Dengan demikian, diharapkan aktivitas mengajar yang kompleks, yang memerlukan berbagai keterampilan dasar dapat dikuasai satu per satu oleh guru/calon guru.

Sesuai dengan sebutannya "mikro", maka situasi dan aspek yang disederhanakan adalah dari segi:

1. Jumlah murid yang terdiri dari 5 sampai 10 orang.
2. Alokasi waktu mengajar, terdiri dari 10 sampai 15 menit.

---

[20]. J. Cooper & D.W. Allen, 1971, hlm. 1

[21]. JJ. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro,* (Jakarta: Detak, 1988), 5.

3. Bahan pelajaran yang hanya mencakup 1 atau 2 aspek yang sederhana.
4. Keterampilan mengajar difokuskan pada 1 atau 2 keterampilan saja.

Penyederhanaan aspek-aspek di atas didasarkan atas asumsi bahwa aktivitas mengajar yang kompleks itu akan lebih mudah dilaksanakan, dinilai dan diperbaiki, bila guru atau calon guru dilatih menguasai komponen dari proses mengajar secara satu persatu.

Dengan demikian, perbedaan antara pembelajaran mikro dan pembelajaran makro adalah sebagai berikut:

No	Aspek yang dibandingkan	Pembelajaran Makro	Pembelajaran Mikro
1	Murid	30 – 40 orang	5 – 10 orang
2	Waktu	35 – 45 menit	5 – 15 menit
3	Materi yang diajarkan	Luas	Terbatas
4	Fokus	Semua aspek	1 atau 2 keterampilan
5	Tempat	Di dalam kelas	Di laboratorium
6	Media	Sesuai kebutuhan mengajar	Sesuai kebutuhan mengajar dan dilengkapi dengan alat perekam dan video
7	Tujuan	Mencapai tujuan pembelajaran	Melatih keterampilan dasar mengajar guru/calon guru

Berdasarkan pada hasil riset yang dilakukan Brown & Amstrong, menyimpulkan bahwa calon guru yang mengikuti *micro teaching*:

1. Penampilan mengajarnya lebih baik dalam praktek keguruan (PPL).
2. Lebih terampil dari calon guru yang tidak melakukan *micro teaching*.
3. Mempunyai nilai yang tinggi dalam Program Praktek Lapangan (PPL).
4. Interaksi calon guru dengan siswa menjadi lebih baik.

Dengan demikian, fungsi *micro teaching* bagi guru dan calon guru adalah untuk:

1. Memperoleh umpan balik atas penampilannya dalam pembelajaran. Umpan balik ini berupa informasi tentang kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dapat dipertahankan atau ditingkatkan, sedangkan kekurangannya dapat diperbaiki sehingga keterampilan dasar pembelajaran dapat dikuasainya dengan baik.
2. Memberi kesempatan kepada siswa calon guru untuk menemukan dirinya sebagai calon guru.
3. Menemukan model–model penampilan seorang guru dalam pembelajaran, dengan menggunakan hasil supervisi sebagai dasar diagnostik dan remidi (perbaikan) untuk mencapai tujuan latihan keterampilan.

Dengan bekal *micro teaching* terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil oleh guru/calon guru antara lain:

1. Mengembangkan dan membina keterampilan tertentu guru/calon guru dalam mengajar
2. Dapat mempraktekkan metode dan strategi baru dalam lingkungan yang mendukung.
3. Segera mendapat umpan balik (*feedback*) dari penampilannya (*performance*) dengan memutar ulang rekaman video.
4. Dapat menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran dengan mengurangi kecemasan.
5. Memperoleh pengalaman yang berharga dengan resiko yang kecil.
6. Dapat mengatur tingkah laku sendiri sewajar mungkin dengan cara yang sistematis.
7. Penguasaan keterampilan mengajar oleh guru/calon guru menjadi lebih baik.

E. Karakteristik Micro Teaching

Pembelajaran mikro berlangsung dalam bentuk sesungguhnya, hanya saja diselenggarakan dalam bentuk mikro (kecil) dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Jumlah siswa berkisar antara 5 – 10 orang
2. Waktu mengajar terbatas sekitar 10-15 menit
3. Latihan terpusat pada keterampilan dasar mengajar.
4. Menampilkan hanya 1 atau 2 keterampilan dasar mengajar, yang merupakan bagian dari keterampilan mengajar yang kompleks.
5. Membatasi fokus atau ruang lingkup materi pelajaran sesuai dengan ketersediaan waktu.
6. Ditinjau dari praktikan, calon guru/pendidik akan belajar bagaimana melakukan pembelajaran, sedangkan teman yang jadi siswa akan dapat mengamati bagaimana gaya mengajar temannya serta dapat menilai tepat dan tidaknya keterampilan dasar pembelajaran yang dilakukan, seperti penggunaan metode dan strategi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penilaian, dst.
7. Pembelajaran mikro adalah pembelajaran yang sebenarnya. Praktikan harus membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, mengelola kelas dan menyiapkan perangkat pembelajaran lainnya yang dapat mendukung proses peembelajaran.
8. Pembelajaran mikro bukanlah simulasi. Karena itu, teman sejawat, tidak diperlakukan sebagaimana siswa didik akan tetapi mereka tetap menjadi teman yang sebenarnya dengan kedudukan sebagai siswa. Hal ini untuk menghindari perilaku teman sejawat yang dibuat-buat yang mengakibatkan tidak terkondisinya proses pembelajaran antar teman sejawat.
9. Pembelajaran diharapkan dapat direkam sehingga hasil rekaman tersebut dapat dijadikan bahan diskusi antar guru/calon guru

untuk dikoreksi dan diberikan masukan (*feedback*) guna perbaikan atas kekurangan praktikan.

Dalam bahasa yang ringkas, dapat ditegaskan bahwa ciri khas *micro teaching*, adalah "*real teaching* yang dimikrokan meliputi jumlah siswa, alokasi waktu, fokus keterampilan, kompetensi dasar, hasil belajar dan materi pokok pembelajaran yang terbatas".

F. Tujuan Micro Teaching

Tujuan Umum

Menurut Rostiyah, tujuan *micro teaching* adalah untuk mempersiapkan calon guru menghadapi pekerjaan mengajar sepenuhnya di muka kelas dengan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai guru profesional.[22] Dengan program ini diharapkan kekurangan dan kegagalan praktek mengajar dapat diminimalisir.

Menurut Dwight Allen, tujuan pembelajaran mikro adalah:

1. Bagi siswa calon guru
   a. Memberikan pengalaman belajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah.
   b. Calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya.
   c. Memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk menguasai beberapa keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan itu diterapkan, sehingga calon guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.
2. Bagi guru
   a. Memberikan penyegaran dalam program pendidikan
   b. Guru mendapatkan pengalaman belajar mengajar yang bersifat individual demi perkembangan profesinya.

[22]. Lihat Roestiyah, *Strategi Belajar-Mengajar dan Kompetensi Guru.*

c. Mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan yang berlangsung di pranata pendidikan.

Tujuan Khusus

Secara khusus micro teaching memiliki tujuan agar:

a. Calon guru mampu menganalisis tingkah laku pembelajaran kawannya dan dirinya sendiri.
b. Calon guru mampu melaksanakan berbagai jenis keterampilan dalam proses pembelajaran.
c. Calon guru mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif, produktif, dan efisien.
d. Calon guru mampu bertindak profesional.

G. Keterampilan Dasar Mengajar

Sebagai guru/pendidik, penguasaan keterampilan dasar mengajar menjadi salah satu persyaratan utama dalam proses pembelajaran di samping persyaratan yang lain. Keterampilan dasar yang dimaksud adalah:

1. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran.

   Membuka pelajaran merupakan kegiatan guru/pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran yang meliputi; kondisi menciptakan suasana siap mental peserta didik, menciptakan suasana komunikatif antara guru/pendidik dengan peserta didik, menimbulkan perhatian peserta didik kepada apa yang akan dipelajari dalam hal ini dapat diawali dari situasi keseharian peserta didik sampai pada materi yang akan dipelajari. Menutup pelajaran merupakan kegiatan guru/pendidik mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam mengakhiri pelajaran ini, kegiatan yang dilakukan adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang semua materi yang telah dipelajari, mengetahui tingkat penyerapan siswa terhadap materi

dan mengetahui tingkat keberhasilan guru/pendidik dalam proses belajar mengajar.

2. Keterampilan menjelaskan

   Keterampilan ini dimaknai sebagai keterampilan guru/pendidik menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan dapat menunjukkan hubungan antar materi yang telah dikumpulkan dan dikuasai serta disiapkan untuk disajikan. Selain dari itu penekanan memberikan penjelasan merupakan proses penalaran peserta didik dan bukan indoktrinasi.

3. Keterampilan bertanya

   Keterampilan bertanya adalah ucapan guru/pendidik secara verbal yang meminta respon dari peserta didik. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan halhal yang merupakan hasil pertimbangan. Dengan demikian bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir peserta didik.

4. Keterampilan menggunakan variasi

   Keterampilan menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru/pendidik dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan peserta didik sehingga dalam proses belajar mengajar, peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta berperan serta secara aktif.

5. Keterampilan memberi penguatan

   Keterampilan memberi penguatan merupakan tingkah laku guru/pendidik dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu peserta didik yang memungkinkan tingkah laku tersebut terulang kembali.

6. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

   Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan diartikan sebagai tindakan guru/pendidik dalam konteks proses belajar mengajar yang hanya melayani 3 – 8 orang peserta.

7. Keterampilan mengelola kelas

   Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru/ pendidik menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi optimal jika terjadi yang dimungkinkan dapat mengganggu kegiatan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.

8. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

   Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur dengan melibatkan sekelompok peserta didik dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagai informasi atau pengalaman mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.

Perlu ditekankan bahwa hanya untuk tujuan latihan, keterampilan yang kompleks tersebut dapat dipilah – pilah menjadi 8 (delapan) komponen keterampilan dasar mengajar seperti di atas, supaya masing -masing dapat dilatih secara terpisah (terisolasi). Namun ketika guru menggunakan/menerapkan keterampilan tersebut di dalam kelas, harus mampu menampilkan secara utuh dan terintegrasi.

H. Skenario Micro Teaching

Skenario *micro teaching* dibuat dan dirancang langkah demi langkah. Hal ini agar dapat menjadi rambu-rambu dalam pelaksanaannya untuk menghindari dan mengantisipasi hal-hal yang dapat mengganggu jalannya *micro teacing*. Secara garis besar skenario kegiatan *micro teaching* dapat dikelompokkan dalam tiga tahapan yaitu:

1. Tahap pertama (tahap kognitif).

   Pada tahap ini diharapkan praktikan sudah memahami dan mendalami secara spesifik konsep dan makna keterampilan dasar mengajar dalam proses pembelajaran. Ia harus memahami apa itu keterampilan dasar mengajar secara spesifik satu demi satu, mengapa ia diperlukan, serta bagaimana melatihnya. Praktikan perlu mendapat kemudahan dalam pembentukan peta kognitif mengenai keterampilan dasar mengajar. Ia perlu dibantu dalam memahami konsep yang berkaitan dengan isi keterampilan, bagaimana menggunakan keterampilan satu dan lainnya pada waktu dan kondisi yang tepat, serta bagaimana mensinergikan keterampilan satu dan lainnya. Selain itu diharapkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh praktikan dapat ditransfer secara positif pada situasi mengajar yang nyata yang dipadukan dengan keterampilan dasar mengajar.

2. Tahap pelaksanaan.

   Pada tahap kedua ini diharapkan praktikan secara nyata mempraktekan keterampilan dasar mengajar secara berulang, dengan harapan jika praktikan sudah berulang kali melakukan praktek, ia akan mengetahui kekurangannya sehingga dapat dilakukan perbaikan pada praktek selanjutnya sampai ia terampil menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Pada tahapan ini praktikan sudah dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran mulai dari RPP, media yang akan digunakan dan segala sesuatu yang dipersyaratkan bagi guru/pendidik yang profesional.

3. Tahap ketiga (tahap balikan/*feedback*).

   Tahap ketiga ini merupakan kilas balik bagi praktikan dengan mempelajari hasil dari observasi teman sejawat yang akan memberikan informasi setelah melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan mengajar praktikan. Para rekan sejawat akan memberikan penilaian berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan

praktikan yang selanjutnya akan didiskusikan dan sebagai bahan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru/pendidik yang profesional.

BAB 3
PERENCANAAN MICRO TEACHING

A. Pengertian Perencanaan Micro Teaching

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan. Perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Fungsi perencanaan secara umum meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, berapa waktu yang akan dibutuhkan, berapa orang yang diperlukan dan berapa biayanya. Melalui perencanaan yang telah dibuat, dapat terbayangkan tujuan yang ingin dicapai, aktivitas atau proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, sarana dan fasilitas yang diperlukan, hasil yang akan didapat, bahkan faktor kendala maupun unsur pendukung juga sudah dapat diantisipasi.

Keterampilan dasar mengajar merupakan suatu keterampilan yang menuntut latihan terprogram untuk dapat menguasainya. Agar kegiatan latihan keterampilan dasar mengajar yang dilakukan melalui pendekatan pembelajran mikro dapat berjalan dengan baik

dan membuahkan hasil yang optimal maka tentu saja diperlukan perencanaan yang matang.

Perencanaan pembelajaran mikro, yaitu membuat perencanaan atau persiapan untuk setiap jenis keterampilan mengajar yang akan dilatihkan. Unsur-unsur perencanaan meliputi, menentukan tujuan, materi, metode, media dan evaluasi.

Dalam membuat perencanaan pembelajaran mikro, unsur-unsur yang digunakan sama dengan unsur-unsur perencanaan pembelajaran secara umum. Perbedaannya yaitu disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran mikro, yaitu setiap unsur perencanaan tersebut disederhanakan, dan ada penekanan terhadap jenis keterampilan apa yang akan dilatihkan.

B. Unsur-unsur Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses memproyeksikan setiap komponen pembelajaran. Menurut Ralph W. Tyler komponen-komponen pembelajaran tersebut meliputi empat unsur yaitu: tujuan, bahan ajar (materi), metode, dan evaluasi.

Keempat komponen pembelajaran tersebut apabila digambarkan dalam bentuk bagan akan membentuk suatu sistem sebagai berikut.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran, yaitu gambaran perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, baik dari segi pengetahuan keterampilan dan sikap. Tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional berisi rumusan pertanyaan mengenai kemampuan atau kualifikasi tingkah laku yang diharapkan dimiliki/dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Yang harus diperhatikan guru dalam membuat tujuan khusus atau indikator pembelajaran adalah:

a. Guru harus memperhatikan silabus/kurikulum yang berlaku sebagai pedoman dalam menjabarkan tujuan.
b. Guru harus memahami tipe-tipe hasil belajar.
c. Guru harus memahami cara merumuskan tujuan pembelajaran sampai tujuan tersebut jelas isinya dan dapat dicapai oleh siswa setelah setiap proses pembelajaran berakhir.

2. Materi Pembelajaran

Materi harus direncanakan dan dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Materi pembelajaran harus disusun secara sistematik berdasarkan skuensinya dan diorientasikan pada upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Kriteria dalam merumuskan dan mengembangkan bahan pembelajaran diantaranya:

a. Bahan harus benar (*valid*) dan berarti (*significant*) sesuai dengan pembangunan dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
b. Bahan harus relevan dengan aspek sosial siswa.
c. Bahan harus mengandung kesinambungan antara kedalaman dan keluasan.
d. Bahan pelajaran harus mencakup berbagai ragam tujuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

3. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran harus menggambarkan aktivitas siswa, karena pada hakikatnya yang belajar itu adalah siswa, guru hanya sebagai fasilisator. Maka guru harus merancang kegiatan pembelajaran dengan sistematis, efektif, efisien, serta berorientasi pada tujuan pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran kegiatan belajar mengajar harus dirumuskan secara jelas dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Kegiatan pembelajaran harus berorientasikan pada tujuan pembelajaran khusus atau indikator pembelajaran yang ditetapkan.
b. Kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis.
c. Kegiatan pembelajaran harus efektif dan efisien.
d. Kegiatan pembelajaran harus fleksibel.
e. Kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan siswa.
f. Kegiatan pembelajaran harus memperhatikan dengan alat/ fasilitas yang tersedia.
g. Kegiatan pemelajaran harus dapat mengembangkan kemampuan siswa baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap.
h. Penggunaan metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan.
i. Kegiatan pembelajaran harus menggambarkan atau mendeskripsikan tentang materi yang akan digunakan dan memberikan peluang untuk memungkinkan siswa belajar aktif.

4. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran meliputi evaluasi awal pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran, dan evaluasi akhir pembelajaran.

Evaluasi juga berfungsi sebagai dasar diagnosis belajar siswa yang dilanjutkan dengan bimbingan atau untuk pemberian pengayaan. Dalam melaksanakan evaluasi aspek-aspek pokok yang harus diperhatikan meliputi: a) Tujuan evaluasi, b) Bentuk dan jenis evaluasi yang digunakan.

Kriteria evaluasi dalam perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi harus berorientasi pada tujuan pembelajaran.
b. Evaluasi harus berdasarkan pada pengembangan kegiatan pembelajaran.
c. Evaluasi harus memperhatikan waktu yang tersedia.
d. Evaluasi harus memungkinkan ada kegiatan tindak lanjut.
e. Evaluasi harus memberikan umpan balik.
f. Evaluasi harus berdasarkan pada bahasan materi.

C. Tujuan & Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sebagai suatu proyeksi kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran memiliki fungsi yang amat penting sebagai pedoman operasional pembelajaran.

Tujuan dan manfaat perencanaan pembelajaran antara lain adalah:

1. Sebagai landasan pokok bagi guru dan siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan.
2. Memberi gambaran mengenai acuan kerja jangka pendek.
3. Karena disusun dengan menggunakan pendekatan sistem, memberi pengaruh terhadap perkembangan individu siswa
4. Karena dirancang secara matang sebelum pembelajaran, berakibat terhadap *nurturant effect*.

D. Aplikasi dalam Perencanaaan Micro Teaching

Perencanaan pembelajaran untuk pembelajaran mikro sesuai dengan ketentuan perencanaan pembelajaran pada umumnya, hanya dibuat lebih sederhana sesuai dengan karakteristik pembelajaran mikro itu sendiri. Fungsi perencanaan pembelajaran mikro adalah sebagai pedoman pokok bagi calon guru yang akan melaksanakan kegiatan latihan melalui pembelajaran mikro. Dengan

demikian setiap yang berlatih mengajar dalam prosesnya harus didasarkan pada perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Pembuatan perencanaan pembelajaran pada dasarnya adalah mengembangkan dari setiap komponen pembelajaran, yaitu mengembangkan tujuan, materi, metode dan media serta evaluasi.

Prinsip pembelajaran merupakan kaidah, hukum, atau ketentuan-ketentuan yang harus dijadikan patokan dalam membuat perencanaan pembelajaran. Penyusunan perencanaan pembelajaran yang didasarkan pada prinsip yang ditetapkan, maka akan menghasilkan suatu perencanaan pembelajaran.

E. Prinsip-prinsip Perencanaan Pembelajaran

Pada pokoknya prinsip-prinsip dalam pembuatan perencanaan pembelajaran antara lain:

a. Memperhatikan karakteristik anak

   Dalam perencanaan pembelajaran (desain instruksional) harus memperhatikan kondisi yang ada dalam diri siswa dan kondisi yang ada di luar diri siswa[23]

b. Berorientasi pada kurikulum yang berlaku

   Perencanaan yang dibuat oleh guru seperti dalam bentuk silabus maupun dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun dan dikembangkan berdasarkan pada kurikulum yang berlaku.

c. Sistematika kegiatan pembelajaran

   Urutan kegiatan pembelajaran dikembangkan secara sistematis dengan mempertimbangkan urutan dari yang mudah menuju yang lebih sulit, dari yang bersifat sederhana menuju yang lebih kompleks.

[23]. Robert M. Gagne, *The Condition of Learning,* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), hlm.13.

d. Melengkapi perencanaan pembelajaran

   Yaitu dengan menambah instrumen-instrumen pembelajaran, misalnya lebar kerja siswa, format isian, lembar catatan tertentu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

e. Bersifat fleksibel (dinamis)

   Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat berlangsungnya pembelajaran.

f. Berdasarkan pendekatan sistem

   Artinya setiap unsur perencanaan pembelajaran yang dikembangkan harus merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dan memiliki keterpaduan.

Ada empat prinsip lain yang harus dipenuhi dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, di antaranya:

a. Spesifik

   Selain memenuhi setiap prinsip perencanaan pembelajaran yang telah dibahas sebelumnya, juga perencanaan tersebut dibuat secara khusus. Kekhususan ini terutama dikaitkan dengan setiap kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh siswa.

   Dalam setiap perencanaan selain berisi rumusan setiap komponen perencanaan pembelajaran juga ada penambahan kekhususan yaitu jenis keterampilan mengajar yang akan dilatihkan.

b. Operasional

   Yaitu rumusan setiap unsur dalam perencanaan pembelajaran dirumuskan dengan bahasa yang operasional dan terstruktur. Operasionalisasi ini terutama berkaitan dengan perilaku yang harus dicapai atau dikembangkan.

c. Sistematis

   Yaitu penyusunannya dilakukan secara logis dan berurutan dari mulai identitas mata pelajaran sampai kegiatan evaluasi.

d. Jangka pendek

Setiap perencanaan pembelajaran dibuat untuk setiap kali pertemuan atau latihan yang akan dilakukan.

F. Langkah-langkah Pembuatan Perencanaan Micro Teaching

Perencanaan merupakan proyeksi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Perencanaan bukan hanya untuk melengkapi kepentingan yang bersifat administratif saja melainkan sebagai pedoman operasional dalam melaksanakan pembelajaran. Menyusun perencanaan pembelajaran selain harus memperhatikan prinsip-prinsip yang bersifat umum juga harus disesuaikan untuk kepentingan apa perencanaan itu dibuat.

Dalam peraturan pemerintah (PP No. 19 tahun 2005) tentang standar Nasional pendidikan dijelaskan "Setiap satuan pendidikan melakukan proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien " (Bab IV pasal 19 ayat 3).

Jenis-jenis perencanaan pembelajaran selajutnya dalam Bab IV pasal 20 dijelaskan "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilain hasil belajar."

Perencanaan pembelajaran tersebut dikategorikan ke dalam dua bentuk yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Unsur-unsur yang harus ada dalam setiap perencanaan yaitu:

Tujuan, materi, metode, sumber dan penilaian hasil belajar. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam membuat perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Tuliskan identitas mata pelajaran antara lain:

   Nama mata pelajaran, pokok bahasan / sub pokok bahasan, kelas, semester, waktu dan lain sebagainya sesuai kebutuhan.

b. Tuliskan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator.

c. Materi pembelajaran. Sebutkan materi yang harus diajarkan untuk mencapai indikator yang telah ditetapkan.

d. Kegiatan pembelajaran. Rumuskan kegiatan-kegiatan atau pengalaman pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

e. Tentukan alat, media, dan sumber rujukan. Yaitu menentukan alat/media pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

f. Tentukan prosedur evaluasi. Yaitu merumuskan prosedur, bentuk dan jenis evaluasi yang akan dilakukan untuk mengukur hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam evaluasi harus memperhatikan prinsip evaluasi yaitu validitas dan reliabilitasnya agar memperoleh informasi yang akurat dari hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa.

Pembelajaran mikro yang sebenarnya dilakukan dalam kelas khusus yang dirancang untuk kepentingan latihan mengajar. Maka tentu saja perencanaan pembelajarannya dibuat sesuai dengan kaidah prosedur pembuatan perencanaan pembelajaran yang berlaku untuk kepentingan pembelajaran biasa. Satu hal yang membedakan antara rencana pembelajaran mikro dan rencana pembelajaran biasa, untuk rencana pembelajaran mikro ditambah satu komponen yaitu " Tujuan Latihan Pembelajaran Mikro".

Sebagai alat kontrol untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta yang telah berlatih, dalam pembelajaran mikro dilengkapi oleh seperangkat alat / instrumen lain, yaitu pedoman observasi. Rumusan pedoman observasi berbeda-beda antara pedoman

observasi yang satu dengan yang lainnya. Hal ini disesuaikan dengan setiap jenis keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan. Pedoman observasi dipegang oleh observer yang bertugas mengamati penampilan perserta yang berlatih. Pihak observer adalah mereka yang dianggap sudah memiliki pengalaman lebih sehingga dapat memberikan penilaian secara objektif untuk dijadikan masukan/balikan bagi peserta yang berlatih.

BAB 4
KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

A. KETERAMPILAN MEMBUKA & MENUTUP PEMBELAJARAN (*Set Induction and Closure*)

Dalam mengawali proses pembelajaran yang sering dilakukan guru antara lain mengisi daftar hadir, menertibkan siswa dan menyuruh mereka untuk menyiapkan alat tulis dan buku pegangan. Kegitan tersebut memang harus dilakukan oleh guru, namun belum dapat dikategorikan sebagai membuka pelajaran. Karena belum tentu dapat mengajak siswa untuk memusatkan perhatiannya pada materi yang akan disajikan dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Membuka pembelajaran adalah kegiatan guru dalam mengawali proses pembelajaran untuk menciptakan suasana siap mental, phisik, phisikis dan emosional siswa sehingga memusatkan perhatian mereka pada materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilalui.

Aktivitas awal yang dilakukan dan kalimat-kalimat awal yang diucapkan guru merupakan penentu keberhasilan jalannya seluruh proses pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran tergantung pada strategi mengajar guru di awal pelajaran. Seluruh rencana dan persiapan sebelum mengajar dapat menjadi tidak berguna jika guru tidak berhasil memfokuskan perhatian dan minat siswa pada

pelajaran. Dalam tahap ini, yang perlu dilakukan guru terlebih dahulu adalah menciptakan suasana agar siswa secara mental, phisik, phisikis dan emosional terpusat pada kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal tersebut dapat dilakukan guru dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Memfokuskan perhatian dan membangkitkan minat siswa

Pada detik-detik awal pembelajarana ada banyak hal di luar ruangan kelas yang masih memikat perhatian siswa. Hal tersebut dapat membuat siswa tidak bisa fokus pada materi dan kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menetapkan titik hubungan antara siswa dan pelajaran yang disampaikan. Guru harus dapat membangkitkan minat belajar sampai siswa dapat memusatkan perhatian mereka kepada pelajaran. Guru perlu menghubungkan antara materi yang disampaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Berikut ini beberapa cara yang dapat memfokuskan perhatian dan membangkitkan minat siswa saat guru membuka pelajaran.

a. Mengaitkan materi dengan berita-berita terkini

Berita terkini yang sedang marak dibicarakan atau sedang menjadi perhatian dalam masyarakat dapat dipakai untuk membangkitkan minat siswa. Siswa-siswa kelas tinggi biasanya membaca surat kabar, majalah, mendengarkan radio, dan menonton televisi. Mereka mempunyai perhatian pada banyak hal. Untuk siswa- siswa kelas kecil, mereka biasa menanggapi kejadian-kejadian yang berkaitan dengan sekolah atau permainan mereka. Guru yang sangat mengetahui aktivitas siswa-siswanya sepanjang minggu itu pasti tidak akan menemukan kesulitan dalam hal ini. Adapun informasi tersebut dapat berupa kegiatan siswa sepanjang minggu yang bisa diperoleh dengan menanyakannya pada siswa. Guru dapat membangkitkan minat

siswa dengan mengaitkan berita-berita terkini tersebut dengan materi yang akan disampaikan.

b. Menyampaikan cerita

Sebuah cerita yang relevan dengan materi yang diceritakan dengan metode yang baik akan membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran yang akan disampaikan. Lukisan dari kehidupan sehari-hari merupakan pilihan yang baik untuk menarik minat dan menanamkan sebuah kebenaran kepada mereka.

c. Menggunakan alat bantu/media

Untuk menarik minat siswa terhadap pelajaran, guru dapat menggunakan alat bantu/media seperti gambar, lukisan, model skema, benda dan alat peraga yang relevan dengan materi pelajaran.

d. Memvariasikan gaya mengajar

Minat dan perhatian siswa dapat ditimbulkan dengan memvariasikan gaya mengajar guru. Misalnya pada satu saat guru memilih posisi di depan kelas dan memilih kegiatan yang berbeda dari biasanya yang dia lakukan ketika membuka pelajaran. Pada kesempatan lain guru berdiri di tengah-tengah kelas sambil membaca puisi dengan tenang dan dramatis. Pada kesempatan berikutnya guru dapat memilih berdiri di belakang atau depan kelas sambil bercerita dengan ekspresi wajah yang meyakinkan dan nada suara yang menunjukkan rasa bangga, bahagia atau sedih.

e. Menyinggung tentang tugas-tugas yang dilakukan siswa

Umumnya, manusia lebih tertarik dengan aktivitasnya sendiri. Oleh karena itu, usahakan untuk membahas pekerjaan rumah siswa terkait mata pelajaran tersebut di awal pelajaran. Kegiatan tersebut bisa menambah semangat siswa untuk memulai pelajaran. Selain itu, dengan membahas tugas-tugas yang sudah siswa kerjakan di rumah, perhatian kelas dapat diarahkan kepada

makna dan pentingnya belajar sendiri. Jangan lupa untuk menyatakan penghargaan atas usaha siswa-siswa yang telah belajar di rumah.

f. Mengandaikan persoalan

Persoalan atau pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dalam pelajaran hendaknya merupakan hal-hal yang biasa terjadi dalam kehidupan siswa. Misalnya, "Apa yang akan kau katakan seandainya ada orang yang bertanya mengapa kamu sebagai Muslim diwajibkan shalat?" atau "Apa yang kau lakukan seandainya kamu disalahkan atas perbuatan yang tidak kamu lakukan?" Persoalan harus disesuaikan sedemikian rupa sehingga mengarah pada pelajaran yang akan disampaikan.[24]

2. Menimbulkan Motivasi

Menimbulkan motivasi dapat dilakukan dengan berbagai cara:

a. Memberikan kehangatan dan menunjukkan sikap antusias

Guru hendaknya bersikap ramah, antusias, bersahabat, hangat dan penuh keakraban. Sikap semacam itu akan dapat menimbulkan rasa senang pada diri siswa sehingga memunculkan motivasi untuk belajar.

b. Menimbulkan rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu siswa dapat distimulus dengan cara memperlihatkan gambar, mendemonstrasikan sesuatu, menceritakan suatu kejadian yang relevan dengan materi. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan gambar, peristiwa atau cerita tersebut. Yang jawabannya terdapat dalam materi yang akan dipelajari.

---

[24]. Pakde Sofa, *Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran,* http://massofa.-wordpress.com/2008/01/11/keterampilan-membuka-dan-menutup -pelajaran/) tgl, 20 Mei 2012.

c. Mengemukakan ide yang bertentangan

Guru dapat mengemukakan ide-ide yang bertentangan dengan mengemukakan masalah atau kondisi-kondisi yangbberbeda dengan kenyataan sehari-hari.

3. Memberi Acuan

Memberi acuan diartikan sebagai usaha mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang memungkinkan siswa memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang hendak ditempuh dalam mempelajari materi pelajaran. Untuk itu usaha yang dapat dilakukan guru adalah:

a. Menjelaskan tujuan pembelajaran

Pada awal pembelajaran guru perlu menjelaskan tujuan kepada siswa. Penyampaian tujuan pembelajaran berfungsi agar siswa dapat mengetahui arah kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa terfokus pada satu tujuan yang mereka akan capai. Di samping itu, penyampaian tujuan belajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat R.W. Dahar bahwa penyampaian tujuan pembelajaran selain dapat memusatkan perhatian siswa juga dapat memotivasi siswa.[25] Makin jelas tuju-an maka makin besar pula motivasi belajar siswa. Siswa yang termotivasi akan lebih siap untuk belajar, akan lebih mampu mengembangkan kemampuannya, dan akan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

b. Menyampaikan garis besar pelajaran

Menyampaikan pokok pikiran atau garis besar pelajaran untuk menarik perhatian sangatlah penting. Penyampaian ini seperti halnya penyampaian tajuk rencana dalam sebuah surat kabar yang dapat menarik minat para pembaca untuk melihat lebih

[25]. R. W. Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 174.

lanjut tulisan-tulisan dalam surat kabar tersebut. Garis besar pelajaran bisa disampaikan dengan lengkap atau hanya ringkasannya saja.

c. Menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Perhatian siswa akan terfokus dan terarah dalam melakukan kegiatan pembelajaran jika guru telah menjelaskan di wal pembelajaran tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan.

4. Mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari dengan topik baru.

Setiap pelajaran baru yang diajarkan merupakan bagian dari kurikulum yang sudah ditetapkan. Pelajaran itu harus dihubungkan dengan pelajaran-pelajaran lain yang telah dikuasai oleh siswa agar menarik perhatian dan menajamkan pengertian mereka terhadap rangkaian pelajaran tersebut. Pelajaran dalam pertemuan sebelumnya harus diulang secara ringkas untuk dikaitkan dengan pelajaran yang baru. Hal-hal yang telah diketahui, pengalaman-pengalaman, minat dan kebutuhan-kebutuhan siswa disebut dengan pengait. Metode untuk mengaitkan pelajaran yang sekarang dengan pelajaran sebelumnya harus divariasikan. Contoh usaha guru untuk membuat kaitan adalah:

a. Meninjau kembali sampai seberapa jauh materi yang sudah dipelajari sebelumnya dapat dipahami oleh siswa dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada siswa. Selain itu dapat pula dengan meminta siswa merangkum inti materi pelajaran terdahulu secara singkat.

b. Membandingkan pengetahuan lama dengan yang akan disajikan. Hal ini dilakukan apabila materi baru itu erat kaitannya dengan materi yang telah dikuasai. Misalnya guru terlebih dahulu mengajukan pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pema-

haman siswa tentang pengurangan sebelum mempelajari tentang pembagian.

Seorang guru tidak akan kehilangan waktu mengajarnya bila mengaitkan materi baru dengan pelajaran sebelumnya. Jika seorang guru memunyai waktu 35 menit untuk mengajar, gunakan waktu lima menit pertama untuk menetapkan titik hubungan.

Sementara keterampilan menutup pelajaran merupakan kegiatan mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam mengakhiri pelajaran ini, kegiatan yang dilakukan adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang semua materi yang telah dipelajari, mengetahui tingkat penyerapan siswa terhadap materi dan mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelaajaran. Kegiatan ini cukup berarti bagi siswa, namun banyak guru tidak sempat melakukan atau mungkin sengaja tidak melakukan.

Menutup pelajaran tidak hanya dilakukan pada akhir pelajaran, tetapi juga pada akhir penggalan pelajaran. Menutup pelajaran dilakukan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi yang dipelajari. Cara-cara yang dilakukan dalam menutup pelajaran.

1. Meninjau kembali (*Reviewing*)

   Setiap akhir pelajaran atau pada akhir penggal kegiatan guru melakukan *reviewing*. Apakah inti pelajaran yang dipelajari siswa sudah dikuasai atau belum oleh siswa. *Reviewing* terdiri dari dua aspek.

   a. Merangkum inti pokok pelajaran. Kegiatan merangkum pelajaran dilakukan sepanjang proses pelajaran. Bila guru telah selesai menjelaskan suatu bab, guru merangkum sebentar apa yang telah dibicarakan sebelum berganti pada topik baru. Siswa disuruh merangkum secara lisan, bila siswa belum sempurna guru menyempurnakan. Rangkuman dibuat dengan maksud siswa yang tidak punya sumber belajar dapat belajar

kembali dengan ringkasannya. Atau siswa yang lambat dalam belajar dapat mengulang kembali dengan ringkasaanya.

b. Mengkonsolidasikan perhatian siswa pada masalah pokok pembahasan agar informasi yang diterimanya dapat membangkitkan minat dan kemampuannya terhadap pelajaran selanjutnya.

2. Mengevaluasi

Salah satu cara untuk mengetahui apakah siswa mendapatkan gambaran yang utuh tentang suatu konsep yang diajarakan adalah dengan penilaian, Yang dapat dilakukan guru dengan memberi pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk.

a. Mendemontrasikan keterampilan. Pada akhir suatu penggalan siswa dapat diminta mendemontrasikan keterampilan. Misalnya setelah guru mengajarkan tentang *tayamum*, siswa diminta untuk mendemonstrasikannya.

b. Mengaplikasikan ide baru. Apabila guru setelah menerangkan suatu prinsip. Siswa pada situasi yang lain dapat menerapkan prinsip itu pada situasi lain.

c. Mengekspresikan pendapat. Siswa dapat diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas

d. Memberi soal-soal. Guru dapat memberi soal-soal untuk dikerjakan siswa. Soal-soal itu dapat berbentuk uraian, tes objektif, atau mengisi lembar kerja.

B. KETERAMPILAN MENJELASKAN PELAJARAN (*Explaining*)

Betapapun pandainya seorang guru dalam menguasai suatu bahan pelajaran, akan sia-sia saja apabila ia kurang atau tidak mampu menguasai keterampilan menjelaskan bahan pelajaran yang dikuasainya. Demikian pula sebaliknya, kurang lengkap bila guru hanya terampil menjelaskan pelajaran, tetapi tidak menguasai

bahan pelajaran yang diajarkan. Idealnya adalah seorang guru menguasai bahan pelajaran yang diampunya dan mempunyai strategi dalam menjelaskan bahan pelajaran itu secara efektif sehingga mudah dipahami siswa.

Keterampilan menjelaskan dapat diartikan sebagai penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis,[26] mengenai suatu benda, keadaan, fakta, dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku[27] Penekanan memberikan penjelasan adalah proses penalaran siswa dan bukan indoktrinasi.[28] Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa menjelaskan pelajaran adalah keterampilan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa secara lisan yang diorganisasikan secara terencana dan sistematis sehingga bahan pelajaran yang disampaikan guru tersebut dengan mudah dipahami siswa.

Menjelaskan merupakan keterampilan inti yang harus dimiliki guru. Alasan yang melatarbelakanginya adalah sebagai berikut:

1. Pada umumnya interaksi komunikasi lisan di dalam kelas didominasi guru.
2. Sebagian besar kegiatan guru adalah informasi. Oleh karena itu efektivitas pembicaraan perlu ditingkatkan.
3. Penjelasan yang diberikan guru sering tidak jelas bagi siswa, dan hanya jelas bagi guru sendiri.
4. Tidak semua siswa dapat menggali sendiri informasi yang diperoleh dari buku. Kenyataan ini menuntut guru untuk memberikan penjelasan kepada siswa untuk hal-hal tertentu.

---

[26]. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 88

[27]. Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 80.

[28]. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, PT Remaja Rosdakary, 2006), hlm. 70.

5. Sumber informasi yang tersedia yang dapat dimanfaatkan siswa sering sangat terbatas.
6. Guru sering tidak dapat membedakan antara menceritakan dan memberikan penjelasan.[29]

Tujuan menjelaskan materi pelajaran adalah:

1. Membimbing murid untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar.
2. Melibatkan murid untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan
3. Untuk mendapat balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
4. Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.[30]

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru dalam memberikan suatu penjelasan, yaitu:

1. Penjelasan dapat diberikan selama proses pembelajaran (baik di awal, di tengah, maupun di akhir pembelajaran).
2. Penjelasan harus menarik perhatian siswa.
3. Penjelasan dapat diberikan untuk menjawab pertanyaan siswa atau materi yang sudah direncanakan;
4. Materi yang dijelaskan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan bermakna bagi siswa;
5. Penjelasan harus sesuai dengan latar belakang dan tingkat kemampuan siswa.[31]

---

[29]. *Ibid.*.

[30]. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 89.

[31]. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* hlm.80.

Untuk dapat menjelaskan dengan baik bahan pelajaran yang diberikan, guru sebaiknya memperhatikan petunjuk praktis keterampilan menjelaskan sebagai berikut:

1. Menggunakan bahasa secara baik dan benar.
2. Menggunakan bahasa yang jelas, baik kata-kata maupun ungkapan.
3. Suara terdengar sampai ke seluruh bagian kelas.
4. Volume suara bervariasi, kadang--kadang tinggi, kadang-kadang rendah sesuai dengan suasana kelas dan materi yang dijelaskan.
5. Menghindari kata-kata yang tidak perlu; dan tidak memiliki arti sama sekali misalnya: e…, em…, apa ini…, apa itu….
6. Menghindari penggunaan kata "mungkin" yang salah pemakaian. Misalnya harusnya pasti tetapi selalu dikatakan mungkin, sehingga karena segala sesuatu selalu memakai kata "mungkin" maka yang diperoleh oleh siswa adalah kemungkinan, bukan ke-pastian.
7. Menjelaskan pengertian istilah-istilah asing dan baru secara tuntas, sehingga tidak mengakibatkan adanya verbalisme di kalangan siswa.
8. Meneliti pemahaman siswa terhadap penjelasan guru, apakah sudah dipahami dengan baik atau belum. Jika belum, hal-hal yang belum dipahami perlu diulang.
9. Memberi contoh nyata uraian materi sesuai dengan kehidupan sehari- hari
10. Memberikan penjelasan dapat dilakukan secara deduktif maupun induktif dan mengaitkan dengan generalisasi.
11. Menggunakan multi media untuk pokok bahasan tertentu.
12. Menggunakan bagan untuk menjelaskan hubungan dan hirarki.
13. Menerima umpan balik dari siswa terhadap uraian yang disampaikan.

14. Memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan contoh sesuai dengan pengalamannya masing-masing.
15. Memberikan penekanan pada bagian tertentu dari materi yang sedang dijelaskan dengan isyarat lisan. Misalnya "Yang terpenting adalah", "Perhatikan baik-baik konsep ini", atau "Perhatikan! yang ini agak sukar".[32]

Pada saat menjelaskan pelajaran, guru/calon guru tidak baik melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Menghadap papan tulis atau membelakangi siswa terlalu lama.
2. Mondar-mandir di depan kelas ke kanan dan ke kiri, ke depan dan ke belakang terlalu sering.
3. Menerangkan dengan terus menerus sambil duduk di kursi guru.
4. Mengosongkan papan tulis, tidak ada unsur visual yang dapat dilihat.
5. Suara kurang keras, hanya terdengar oleh siswa yang berada di sekitar guru, siswa yang duduk di belakang tidak dapat mendengar suara guru.[33]

Efektivitas menjelaskan materi pelajaran juga dapat dicapai dengan memperhatikan lima Hukum Komunikasi yang Efektif (T*he five Inevitable Laws of Effective Communication*). Kelima hukum tersebut dirangkum dalam satu kata yang mencerminkan esensi dari komunikasi itu sendiri yaitu REACH (R*espect*, *Empathy*, *Audible*, *Clarity*, *Humble*). R*each b*erarti merengkuh atau meraih. Karena kita berkeyakinan bahwa komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respon positif dari siswa.[34]

---

[32]. Sudirwo, Daeng, *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Rangka Otonomi* Daerah, (Bandung, CV Andira, 2002), hlm. 108.

[33]. *Ibid.,* hlm. 108.

[34]. Prijosaksono A, dan Sembel, R., *Berbicara di Depan Publik*, 2002. [Online]. Tersedia: http://www.sinarharapan.co.id

Hukum -hukum dalam berkomunikasi secara efektif di kelas adalah:

1. *Respect*

   Respect adalah sikap hormat dan sikap menghargai terhadap siswa. Hal ini merupakan hukum yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Guru harus memiliki sikap (*attitude*) menghormati dan menghargai siswa. Guru harus ingat bahwa pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika guru bahkan harus mengkritik siswa, lakukan dengan penuh respek pada harga diri dan kebanggaan siswa tersebut.

2. *Empathy*

   Empathy adalah kemampuan guru untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh siswa. Rasa empati akan membuat guru mampu menyampaikan pesan (*message*) dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan (*receiver*) menerimanya. Oleh karena itu dalam berbicara di kelas, guru harus terlebih dulu memahami latar belakang, golongan, lapisan sosial, tingkatan umur, pendidikan, kebutuhan, minat, harapan dan sebagainya, dari siswa (*audiences*). Jadi sebelum guru membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, guru perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan. Sehingga pesan akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan dari siswa. Empati bisa juga berarti kemampuan untuk mendengar dan bersikap perseptif atau siap menerima masukan atau umpan balik apa pun dengan sikap yang positif. Banyak sekali guru yang tidak mau mendengarkan saran, masukan apalagi kritik dari siswa. Padahal esensi dari komunikasi adalah aliran dua arah. Komunikasi satu arah tidak akan efektif manakala tidak ada umpan balik (*feedback*) yang merupakan arus balik dari penerima pesan. Oleh karena itu

dalam berbicara di kelas, guru perlu siap untuk menerima umpan balik dengan sikap positif.

3. *Audible*

   Audible berarti dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Dalam konteks pembelajaran, *audible* berarti materi pelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa. Hukum ini mengatakan bahwa pesan harus disampaikan melalui media atau *delivery channel* sedemikian rupa hingga dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Hukum ini mengacu pada kemampuan guru untuk menggunakan berbagai media maupun perlengkapan atau alat bantu audio visual yang akan membantu guru agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

4. *Clarity*

   Hukum keempat adalah kejelasan dari materi pelajaran yang disampaikan guru (*clarity*). Selain pesan harus dapat diterima dengan baik, hukum keempat yang terkait dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. *Clarity* juga sangat tergantung pada kualitas suara guru dan bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa yang tidak dimengerti oleh siswa, akan membuat tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Seringkali orang menganggap remeh pentingnya *clarity* dalam mengajar, sehingga tidak menaruh perhatian pada suara (*voice*) dan kata-kata yang dipilih untuk digunakan dalam menjelaskan materi pelajaran.

5. *Humble*

   Humble berarti sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati. Kerendahan hati juga bisa berarti tidak sombong dan me-

nganggap diri penting ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Justru dengan kerendahan hatilah guru dapat menangkap perhatian dan respon yang positif dari siswa.

C. KETERAMPILAN BERTANYA (*Questioning*)

Mengajar yang baik berarti membuat pertanyaan yang baik pula. Peranan 'pertanyaan' sangat penting dalam menyusun sebuah pengalaman belajar bagi murid. Socrates meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan akan diketahui atau tidak diketahui oleh siswa, hanya jika guru dapat mendemonstrasikan keterampilan bertanya yang baik dalam praktik pembelajaran di kelas.

Pembelajaran hakekatnya adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suasana interaktif yang terarah pada tujuan pembelajaran. Ada tidaknya interaksi adalah merupakan tanggung jawab guru, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Suatu cara untuk menumbuhkan interaksi ini adalah dengan mengajukan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa.

Umumnya orang bertanya jika ia ingin mengetahui apa yang belum diketahuinya. Di dalam kelas, guru bertanya kepada siswa untuk berbagai tujuan, diantaranya untuk:

a. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap pokok bahasan.
b. Membangkitkan motivasi dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
c. Memusatkan perhatian siswa terhadap pokok bahasan
d. Mengaktifkan dan memproduktifkan siswa dalam pembelajaran.
e. Menjajaki hal-hal yang telah dan belum diketahui siswa terkait materi.
f. Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa belajar.

g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasikan informasi
h. Mengevaluasi dan mengukur hasil belajar siswa
i. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang materi pelajaran.
j. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.[35]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pertanyaan yang diajukan guru mempunyai beberapa maksud. Satu pertanyaan yang diajukan dapat mencapai beberapa tujuan sekaligus pada waktu yang sama. Kadang-kadang hal ini tidak disadari, baik oleh siswa maupun oleh guru itu sendiri, sebab pertanyaan itu berkembang.

1. Keterampilan Bertanya Dasar

Pertanyaan guru pada siswa seringkali tidak terjawab, sebab maksud pertanyaan tersebut kurang dapat dipahami oleh siswa dengan baik. Dalam hal ini, pemahaman guru terhadap komponen keterampilan bertanya merupakan faktor penting yang harus dimiliki.

Keterampilan bertanya meliputi keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjut. Keterampilan bertanya dasar mempunyai beberapa kemampuan dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Keterampilan bertanya lanjut adalah keterampilan yang dimiliki guru setelah guru memiliki keterampilan bertanya dasar yang lebih berusaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, memperbesar tingkat partisipasi siswa, dan mendorong siswa agar kritis.

Komponen-komponen keterampilan bertanya dasar adalah:

1. Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat

   Agar siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, maka pertanyaan yang diberikan harus jelas dan singkat, serta

---

[35]. Trevor Kerry, *Invitation to Teaching*, (New York: Basil Blackwell Inc., 1986).

penyusunan kata-kata dalam pertanyaan pun harus disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan siswa.

2. Pemberian acuan

   Pemberian acuan berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa. Dengan guru memberikan acuan memungkinkan siswa memakai serta mengolah informasi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dan guru tetap mengarahkan siswa untuk tetap fokus pada pokok bahasan yang sedang dibicarakan.

3. Pemusatan ke arah jawaban yang diminta

   Berdasarkan batas lingkupnya, pertanyaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: pertanyaan luas dan pertanyaan sempit. Penggunaannya pun tergantung pada tujuan pertanyaan dan pokok dalam diskusi yang hendak ditanyakan.

4. Pemindahan giliran menjawab

   Pemindahan giliran menjawab dapat dilakukan dengan cara meminta siswa yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama.

5. Penyebaran pertanyaan

   Pemberian pertanyaan sebaiknya dilakukan secara acak oleh guru. diharapkan agar setiap siswa mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan. Pada penyebaran, beberapa pertanyaan yang berbeda disebarkan untuk dijawab oleh siswa yang berbeda pula.

6. Pemberian waktu berpikir

   Setelah memberikan pertanyaan, guru perlu memberikan waktu beberapa detik bagi siswa untuk berpikir. Teknik memberikan waktu berpikir ini sangat perlu agar siswa mendapat kesempatan untuk menemukan dan menyusun jawaban.

7. Pemberian tuntunan

   Bila seorang siswa memberikan jawaban yang salah atau tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, hendaknya guru memberikan tuntunan kepada siswa agar dapat menemukan jawaban yang benar. Pemberian tuntunan dapat dilakukan dengan cara:

   a. Mengungkapkan sekali lagi pertanyaan
   b. Mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana
   c. Mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya yang berhubungan dengan pertanyaan.

Pertanyaan yang baik –menurut Sardiman– mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dirumuskan dalam kalimat yang singkat dan jelas.
2. Memiliki tujuan yang jelas.
3. Memiliki hanya satu masalah untuk setiap pertanyaan
4. Mendorong anak untuk berpikir kritis.
5. Jawaban yang diharapkan bukan sekedar ya atau tidak.
6. Bahasa dalam pertanyaan dipahami dengan baik oleh siswa.
7. Tidak menimbulkan tafsiran ganda[36]

Selain hal-hal di atas, satu hal yang lebih penting untuk diperhatikan guru ialah kemampuannya dalam menyediakan kondisi yang memungkinkan terciptanya iklim dan suasana yang kondusif, dengan cara sebagai berikut:

1. Menghargai siswa sebagai insan pribadi dan insan sosial yang memiliki hakikat dan harga diri sebagai manusia. Karena itu, pertanyaan sebaiknya disampaikan dengan nada yang enak didengar dan raut wajah yang manis.

---

[36]. Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987).

2. Menciptakan iklim hubungan yang intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa.
3. Menumbuhkan gairah dan kegembiraan belajar di kalangan siswa
4. Kesediaan dalam membantu siswa.
5. Menghentikan aktivitas siswa yang bersifat negatif dalam arti mengganggu berlangsungnya proses belajar mengajar. Siswa yang bermain sendiri atau mengganggu teman yang lain atau berusaha menarik perhatian kelas, penting untuk mendapatkan perhatian guru.
6. Memberikan giliran yang merata
7. Urutan siswa yang menjawab tidak bersifat tetap atau alpabetis
8. Dapat diajukan secara klasikal terlebih dahulu, kemudian secara individual.

2. Keterampilan Bertanya Lanjut

Pertanyaan lanjutan adalah pertanyaan yang lebih mengutamakan usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa, memperbesar kesempatan partisifasi mereka dan mendorong agar siswa berpikir kritis.

Keterampilan bertanya lanjut dibentuk atas dasar penguasaan komponen-komponen keterampilan bertanya dasar. Karena itu semua komponen bertanya dasar masih digunakan dan akan selalu berkaitan dalam penerapan keterampilan bertanya lanjut.

Pertanyaan lanjutan berfungsi untuk:

1. Mengembangkan kemampuan dalam menemukan, mengorganisasi dan menilai informasi.
2. Membentuk perrtanyaan-pertanyaan yang didasarkan atas informasi yang lengkap
3. Mengembangkan ide dan mengemukakannya kepada kelompok

4. Memberi kesempatan untuk meraih hasil melebihi yang biasa dicapai

Adapun komponen-komponen bertanya lanjut adalah:

1. Pengubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan

   Pertanyaan yang diberikan guru dapat mengundang proses mental yang berbeda, ada yang menuntut proses mental yang rendah dan ada pula yang menuntut proses mental yang lebih tinggi. Pengubahan tuntutan tingkat kognitif maksudnya adalah agar pertanyaan yang diberikan oleh guru hendaknya dapat mengubah tingkat kognitif siswa dalam menjawab suatu pertanyaan dari tingkat yang rendah ke tingkat kognitif yang lebih tinggi. Misalnya dari tingkat kognitif yang rendah seperti pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

2. Pengaturan urutan pertanyaan secara tepat

   Pertanyaan diberikan bertujuan untuk mengembangkan tingkat kognitif dari yang sifatnya lebih rendah ke yang lebih tinggi dan kompleks. Dalam memberikan urutan pertanyaan seorang guru harus memberikannya secara logis dan terurut, misalnya pertama seorang guru mengajukan pertanyaan pemahaman, setelah itu pertanyaan penerapan, analisis, sintesis dan diakhiri dengan pertanyaan tingkat evaluasi.

3. Menggunakan pertanyaan pelacak

   Jika jawaban yang diberikan siswa dianggap benar oleh guru, tetapi masih dapat ditingkatkan menjadi lebih sempurna, maka guru dapat mengajukan pertanyaan pelacak. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa yang berkaitan dengan jawaban yang dikemukakan. Ada tujuh teknik pertanyaan pelacak yang dapat digunakan oleh seorang guru.

a. Klarifikasi

Jika ada salah satu siswa menjawab pertanyaan guru dengan kalimat yang kurang tepat, maka guru memberikan pertanyaan pelacak yang meminta siswa untuk menjelaskan atau mengungkapkannya dengan kata-kata atau redaksi lain sehingga jawaban siswa menjadi lebih baik atau menyuruh siswa untuk mengulang jawabannya dengan kata atau kalimat yang lebih lugas. Contoh pertanyaan: "Dapatkah kamu menjelaskan sekali lagi apa yang kamu maksud?"

b. Meminta siswa memberikan alasan

Guru dapat meminta siswa untuk memberikan bukti yang penunjang kebenaran suatu pandangan yang diberikan dalam menjawab pertanyaan. Contoh pertanyaan: "Mengapa kamu mengatakan demikian?"

c. Meminta kesepakatan pandangan

Guru memberikan kesempatan kepada siswa-siswa lainnya untuk menyatakan persetujuan atau penolakan serta memberikan alasan terhadap suatu pandangan yang diungkapkan oleh temannya, dengan maksud agar diperoleh pandangan yang benar dan dapat diterima oleh semua pihak. Contoh pertanyaan: "Siapa yang setuju dengan jawaban itu? Mengapa?"

d. Meminta ketepatan jawaban

Jika jawaban siswa belum tepat, guru dapat meminta siswa untuk meninjau kembali jawaban itu agar diperoleh jawaban yang tepat atau guru dapat menggunakan metode pemberian pertanyaan dengan sistem bergilir.

e. Meminta jawaban yang lebih relevan

Mengajukan pertanyaan yang memungkinkan siswa menilai kembali jawabannya atau mengemukakan kembali jawabannya menjadi lebih relevan.

f. Meminta contoh

Jika ada jawaban dari siswa yang kurang jelas maka guru dapat meminta siswa untuk memberikan ilustrasi atau contoh yang konkret.

Contoh: "Dapatkah kamu memberi satu atau beberapa contoh dari jawabanmu?"

g. Meminta jawaban yang lebih kompleks

Guru memberikan penjelasan agar jawaban siswa menjadi lebih kompleks dan mampu menemukan ide-ide penting lainnya. Contoh: dapatkah kamu memberikan penjelasan yang lebih luas lagi dari ide yang dikatakan tadi?

h. Peningkatan terjadinya interaksi

Agar siswa lebih terlibat secara pribadi dan lebih bertanggung jawab atas kemajuan hasil belajar, guru hendaknya mengurangi atau menghilangkan perannya sebagai penanya sentral. Untuk itu ada dua cara yang dapat ditempuh. *Pertama,* guru mencegah pertanyaan dijawab langsung oleh seorang siswa tetapi siswa diberi kesempatan singkat untuk mendiskusikan jawabannya bersama teman terdekatnya. *Kedua,* jika siswa mengajukan pertanyaan, guru tidak segera menjawab pertanyaan dari siswa tersebut, tetapi melontarkan kembali pertanyaan tersebut untuk didiskusikan dan dijawab oleh temannnya. Komponen ini akan dapat membantu siswa memberikan komentar yang wajar dan mampu mengembangkan cara berpikir. [37]

D. KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI (*Variation Stimulus*)

Siswa akan menjadi sangat bosan jika guru selalu mengajar dengan cara yang sama. Kejenuhan dapat membuat siswa tidak berminat

[37]. N. Gelgel, *Komponen-komponen Keterampilan Bertanya Lanjut*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 1997).

pada pembelajaran. Akibatnya tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai. Variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasai dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan untuk memberi kesan yang unik dan menarik perhatian siswa pada pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan guru dalam mengadakan variasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Mengadakan variasi berarti melakukan tindakan yang beraneka ragam yang membuat sesuatu menjadi tidak monoton di dalam pembelajaran sehingga dapat menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa, serta membuat tingkat aktivitas siswa menjadi bertambah. Pendapat yang sama dikemukakan Uzer Usman bahwa engadakan variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi belajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.[38]

Di dalam proses belajar mengajar, variasi ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam gaya mengajar guru, keragaman media yang digunakan, dan perubahan dalam pola interaksi dan kegiatan siswa. Variasi ini lebih bersifat proses daripada produk.[39] Bila tujuan pembelajaran mencakup domain (ranah) dengan berbagai jenjang penguasaan maka disarankan untuk memakai berbagai jenis metode pada setiap penyajian apalagi bila tingkat kemampuan siswanya sangat bervariasi.[40]

[38]. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*

[39]. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Eduktif,* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000), hlm. 125

[40]. Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS),* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 127.

Komponen Keterampilan Mengadakan Variasi

1. Variasi dalam Gaya Mengajar Guru.

Menurut Abu Ahmadi, gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap, dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sementara menurut Syahminan Zaini, gaya mengajar adalah gaya atau tindak-tanduk guru sebagai pernyataan kepribadiannya dalam menyampaikan bahan pelajarannya kepada siswa.[41] Dari definisi pendapat para ahli tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa variasi gaya mengajar adalah pengubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam konteks belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajarannya.

Kenyataan bahwa ada siswa yang kurang semangat belajar, atau tidak menyukai materi tertentu, yang ditunjukkan dengan sikap acuh tak acuh siswa ketika guru sedang menjelaskan materi, bisa jadi disebabkan gaya guru mengajar yang kurang bervariasi, atau gaya mengajar guru tidak sejalan dengan gaya belajar siswa. Konsekwensinya bidang studi yang diampu guru tersebut menjadi tidak disenangi. Berikut cara yang dapat ditempuh guru dalam memvariasikan gaya mengajar:

a. Variasi suara (*teacher voice*)

Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dan cepat menjadi lambat atau sebaliknya. Suara guru hendaknya bervariasi pada saat menjelaskan materi pelajaran baik dalam intonasi, volume, nada dan kecepatan.

Jika suara guru senantiasa keras atau terlalu keras, akan sulit diterima oleh siswa karena mereka menganggap gurunya sedang marah atau seorang yang kejam. Bila sudah begitu, siswa

[41]. http://beni64.wordpress.com/2008/12/30/keterampilan-mengadakan-variasi-gaya-mengajar/(diakses 26 April 2010- Pukul 10.35 WIB).

diliputi oleh rasa cemas dan ketakutan selama proses pembelajaran. Sebaliknya, bila suara guru terlalu lemah, akan terdengar tidak jelas oleh siswa dan tidak bisa menjangkau seluruh siswa dalam kelas, terutama yang duduk di bagian belakang. Bila sudah begitu siswa akan mengabaikan gurunya dan kurang perhatian pada materi yang disampaikan. Untuk itu guru perlu menggunakan variasi suara baik dari segi intonasi, volume, nada dan kecepatan bicara yang disesuaikan dengan kebutuhan situasi dan kondisi.

Variasi suara bisa mempengaruhi informasi yang sangat biasa sekalipun. Guru dapat menggunakan bisikan atau tekanan suara untuk hal-hal penting, dan menggunakan kalimat pendek yang cepat untuk menimbulkan semangat.

Uraian di atas menggambarkan betapa guru perlu memperhatikan suaranya. Berbicara di depan kelas tidak dapat disamakan dengan orang yang berpidato di depan massa dan orang yang membaca puisi, karena guru berhadapan dengan siswa sebagai lawan bicara dan subjek didik. Karena itu, guru perlu memilki kontak batin dalam interaksi edukatifnya dengan siswa.[42]

b. Pemusatan perhatian siswa (*focusing*)

Perhatian siswa mestilah terpusat pada hal-hal yang dianggap penting. Hal ini dapat dilakukan guru misalnya dengan perkataan " Perhatikan ini baik-baik!" atau "Nah, ini penting sekali" atau "Perhatikan dengan baik, ini agak sukar dimengerti".[43]

---

[42]. Soetomo, *Dasar-dasarInteraksi Belajar Mengajar,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 100.

[43]. Mohd. Uzer Usman, *op. cit.,* hlm. 85.

c. Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*)

Adanya kesenyapan, kebisuan, atau "selingan diam" yang tiba-tiba dan disengaja saat guru menjelaskan sesuatu merupakan cara yang tepat untuk menarik perhatian siswa. Perubahan stimulus dari adannya suara kepada keadaan tenang atau senyap, atau dari adanya kesibukan atau kegiatan lalu dihentikan akan dapat menarik perhatian karena siswa ingin tahu apa yang terjadi. Misalnya, dalam pembelajaran guru melakukan ceramah selama 5 menit kemudian melakukan jeda (senyap) dengan berhenti sebentar sambil mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas atau pada siswa agar siswa terfokus ketika melihat tingkah guru yang tiba-tiba berubah diam. Setelah itu, baru guru melanjutkan kembali uraiannya.[44]

d. Mengadakan kontrak pandang dan gerak (*eye contact and movement*)

Bila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan siswanya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata siswa-siswa untuk menunjukkan adanya hubungan yang intim dan kontak dengan mereka.

e. Gerakan badan dan mimik

Variasi dalam gerakan kepala, gerakan badan dan ekspresi wajah (mimik) adalah aspek yang penting dalam berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan memberikan kesan dan pendalaman makna dari pesan lisan yang disampaikan[45]

f. Pergantian posisi guru di dalam kelas (*teacher's movement*)

Pergantian posisi guru di dalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa. Guru perlu membia-

[44]. Edi Soegito dan Yuliani Nurani, *Kemampuan Dasar Mengajar,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), hlm. 44.

[45]. *op. cit.*

sakan bergerak bebas, tidak kikuk atau kaku, serta menghindari tingkah laku negatif. Berikut ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1) Membiasakan bergerak bebas di dalam kelas. Gunanya untuk menanamkan rasa dekat kepada siswa sambil mengontrol tingkah laku siswa.
2) Jangan membiasakan menerangkan sambil menulis menghadap ke papan tulis.
3) Jangan membiasakan menerangkan dengan arah pandangan ke langit-langit, ke arah lantai, atau keluar, tetapi arahkan pandangan menjelajahi seluruh kelas.
4) Bila ingin mengobservasi seluruh kelas, bergeraklah perlahan-lahan ke arah belakang dan dari belakang ke arah depan untuk mengetahui tingkah laku siswa.[46]

2. Variasi dalam Penggunaan Media dan Alat Pembelajaran

Media dan alat pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga bagian bila ditinjau dari indera yang digunakan, yakni dapat didengar (*audio*), dilihat (*visual*), dapat didengar sekaligus dilihat (*audio-visual*, dapat diraba, dimanipulasi atau digerakkan (*motoric*).

Setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat inderanya. Ada anak yang termasuk tipe visual, auditif, dan motorik. Untuk dapat mengakomodir kemampuan anak yang berbeda-beda, guru perlu memvariasikan penggunaan media dan alat pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan bagi siswa.

Variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut:

[46]. *Ibid.,* hlm. 86.

a. Variasi alat atau media yang dapat dilihat (*visual aids*). Alat atau media yang termasuk ke dalam jenis ini ialah yang dapat dilihat seperti grafik, bagan, poster, diograma, specimen, gambar, film, dan slide.
b. Variasi alat atau media yang dapat didengar (*auditif aids*). Suara guru termasuk ke dalam media komunikasi yang utama di dalam kelas. Rekaman suara, suara radio, musik, deklamasi puisi, sosiodrama, dan telepon dapat dipakai sebagai media indera dengar.
c. Variasi alat atau bahan yang dapat didengar dan dilihat (*audio-visual aids*): Penggunaan alat jenis ini merupakan tingkat yang lebih tinggi dari dua yang di atas karena melibatkan lebih banyak indera. Media yang termasuk jenis ini, misalnya film, televise, slide projector yang diiringi penjelasan guru. Tentu saja penggunaan media jenis ini mesti disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.
d. Variasi alat atau media yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (*motoric*). Penggunaan alat yang termasuk ke dalam jenis ini akan dapat menarik perhatian siswa dan dapat melibatkan siswa dalam membentuk dan memperagakan kegiatan, baik secara individual maupun kelompok. Yang termasuk ke dalam jenis ini adalah peragaan yang dilakukan oleh guru atau siswa, model, spesimen, patung, topeng, dan boneka, yang dapat digunakan oleh siswa dengan meraba, menggerakkan, memperagakan atau memanipulasinya.[47]

3. Variasi Pola Interaksi dan Aktivitas Siswa

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran di kelas ialah pola interaksi belajar-mengajar. Dalam pola interaksi ini, guru bukan satu-satunya sumber informasi/pengetahuan di kelas, tetapi guru berperan sebagai moderator, pembimbing

---

[47]. *Ibid.,* hlm. 86-87.

dan motivator. Interkasi guru-siswa bisa terjadi dalam bentuk: interaksi verbal dan non verbal. Pola interaksi dapat pula berbentuk klasikal, kelompok, dan perorangan sesuai dengan keperluan.

Selain itu, dalam proses pembelajaran terdapat aktivitas guru dan siswa. beberapa aktivitas siswa yaitu aktivitas fisik, aktivitas mental, aktivitas verbal, aktivitas non verbal, dan sebagainya. Aktivitas siswa tersebut dapat berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, bertanya, menjawab pertanyaan, membaca, berdiskusi, berlatih, atau memperagakan.[48]

Kedua aspek di atas, yaitu pola interkasi dan aktivitas siswa perlu divariasikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan variasi pola interaksi dan aktivitas siswa dimaksudkan untuk menghindari kebosanan siswa serta untuk menghidupkan suasana kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Tujuan dan Manfaat Mengadakan Variasi

Tujuan dan manfaat variasi gaya mengajar:

1. Memelihara dan meningkatkan perhatian siswa terhadap materi dan aktivitas pembelajaran.
2. Terciptanya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa
3. Menghilangkan kejenuhan dan kebosanan sebagai akibat dari kegiatan yang bersifat rutinitas
4. Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi rasa ingin tahu melalui kegiatan investigasi dan eksplorasi.

   Dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak setiap siswa di dalam dirinya ada rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik yakni kesadarannya sendiri untuk memperhatikan penjelasan guru dan terlibat dalam aktivitas belajar. Sebaliknya, ada siswa yang tidak

[48]. G.A.K Wardani dan Siti Julaeha, *Pemantapan Kemampuan Mengajar,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), hlm. 18

atau kurang memiliki motivasi dalam dirinya. Masalah inilah yang sering dihadapi guru. Karena itu, motivasi ekstrinsik, yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Disinilah peranan guru lebih dituntut untuk dapat memotivasi siswa melakukan aktivitas belajar, antara lain dengan mengadakan variasi dalam pembelajaran.

5. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
6. Kemungkinan dilayaninya siswa secara individual sehingga memberi kemudahan belajar
7. Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa pada berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik dan berguna dalam berbagai tingkat kognitif.[49]

Prinsip-prinsip Penggunaan Variasi

Dalam menerapkan variasi pembelajaran tidak hanya diperlukan keaneka-ragaman jenis-jenis stimulus pembelajaran yang dikembangkan, melainkan ditentukan pula oleh faktor kualitasnya. Oleh karena itu agar penerapan variasi bisa mencapai sasaran pembelaran secara efektif, maka beberapa prinsip berikut ini harus menjadi pertimbangan, yaitu:

1. Bertujuan

   Variasi stimulus yang dikembangkan dalam pembelajaran harus memiliki tujuan yang terarah dan jelas. Tujuan variasi harus sejalan dan diarahkan untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu variasi stimulus juga harus memperhatikan kesesuaianya dengan sifat materi, karakteristik siswa berikut latar belakang sosial budayanya, dan faktor kemampuan guru untuk melaksanakannya.

---

[49]. Bandingkan dengan Marno dan Idris, *Strategi dan Model Pengajaran,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 160.

2. Fleksibel

   Variasi stimulus yang dikembangkan harus bersifat luwes dan tidak kaku. Sehingga setiap jenis variasi yang diterapkan memungkinkan dapat diubah disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan tuntutan yang terjadi secara spontan pada saat tejadinya pembelajaran tanpa harus mengganggu keutuhan prose pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

3. Lancar dan berkesinambungan

   Setiap variasi yang dikembangkan dalam pembelajaran harus berjalan lancar. Perpindahan dari suatu bentuk stimulus ke stimulus pembelajaran lainnya dalam rangka menerapkan stimulus pembelajaran yang bervariasi, semuanya harus merupakan suatu kesatuan yang utuh sehingga tidak merusak perhatian siswa dan tidak menganggu proses belajar mengajar.

4. Wajar/tidak dibuat-buat

   Variasi stimulus dalam pembelajaran tidak dibuat-buat sehingga tidak terkesan seperti dipaksakan. Oleh karena itu setiap jenis atau bentuk stimulus yang dikembangkan sebaiknya berjalan secara wajar, alamiah dan terkait langsung dengan konteks pembelajaran yang sedang dibahas.

5. Pengelola yang matang

   Adakalanya jenis atau bentuk stimulus yang akan diterapkan dalam pembelajaran itu bersifat rumit dan kompleks, membutuhkan beberapa tenaga atau personil. Penerapan variasi yang seperti itu tentu saja harus direncanakan dan dikelola secara lebih matang agar semuanya dapat berjalan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak menganggu proses belajar mengajar.[50]

---

[50]. Dadang Sukirman, *Pembelajaran Mikro (Cetakan 1),* (Bandung: Upi Press, 2006), hlm. 173-174.

E. KETERAMPILAN MEMBERIKAN PENGUATAN (*Reinforcement*)

Penguatan dapat berarti penghargaan. Pada umumnya penghargaan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, karena dapat mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Sudah menjadi fitrah manusia, bahwa ia ingin dihormati, dihargai, dipuji, dan disanjung-sanjung, tentu saja semuanya ini dalam batas-batas yang wajar.[51]

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Penggunaan penguatan dalam kelas dapat mencapai atau mempunyai pengaruh sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi, minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran, membangkitkan dan memelihara perilaku, dan memelihara iklim belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar secara optimal.

Keterampilan memberikan penguatan terdiri dari beberapa komponen yang perlu dipahami dan dikuasai, antara lain:

1. Penguatan verbal

Penguatan verbal yaitu komentar yang berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan, dorongan yang dipergunakan untuk menguatkan tingkah laku dan penampilan siswa. Penguatan jenis ini dapat berupa kata-kata dan kalimat. Kata-kata, misalnya, benar, bagus, hebat, pintar, ya, tepat, dan lain-lain. Berupa kali-

[51]. Zainal Asril, *Micro Teaching, Disertasi dengan Pedoman Pengalaman Lapangan,* hlm. 77.

mat, misalnya "jawaban kamu benar!" "pendapatmu benar sekali", "ya, bapak/ibu sangat menghargai pandanganmu", "pekerjaanmu baik sekali", "seratus untuk kamu" dan seterusnya.

2. Penguatan non-verbal

a. Penguatan berupa mimik dan gerakan badan

Penguatan ini berupa mimik dan gerakan-gerakan badan (gesture) seperti ekspresi wajah yang manis dan bangga, senyuman, kerlingan mata, anggukan kepala, acungan jempol, dan tepukan tangan.

b. Penguatan dengan cara mendekati

Yaitu berupa mendekatnya guru kepada siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pekerjaannya, tingkah laku atau penampilan siswa.

c. Penguatan dengan sentuhan

Penguatan yang demikian dapat berupa menepuk-nepuk bahu, atau pundak siswa, menjabat tangan siswa, atau mengangkat tangan siswa yang menang pertandingan.

d. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan

Yaitu dengan memberikan tugas-tugas atau kegiatan-kegiatan yang disenangi siswa.

e. Penguatan berupa simbol atau benda

Penguatan jenis ini dapat berupa komentar tertulis pada buku siswa, kartu bergambar, bintang plastik, lencana, dan hadiah berupa benda. Yang terakhir ini, sebaiknya tidak terlalu sering digunakan, agar tidak terebentuk kebiasaan siswa yang selalu berharap imbalan.

Penggunaan kedua bentuk penguatan itu dimaksudkan untuk mendorong siswa agar mau belajar lebih giat lagi dan lebih bermakna.

Dalam rangka pengelolaan kelas, dikenal penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara perilaku positif, berupa pemberian penghargaan untuk merespon perilaku siswa yang sesuai dengan harapan guru sehingga ia tetap merasa senang mengikuti pelajaran di kelas. Uraian di atas merupakan penguatan yang bersifat positif. Sedangkan penguatan negatif merupakan penguatan perilaku dengan cara menghentikan keadaan atau prilaku yang kurang menyenangkan atau menghapus rangsangan yang tidak menyenangkan sehingga siswa merasa terbebas dari keadaan seperti itu. Penguatan negatif juga dapat dilakukan secara verbal dan non-verbal. Penguatan negatif non-verbal misalnya berupa gelengan kepala dan kerut kening sebagai tanda tidak setuju.

Prinsip Keterampilan Memberi Penguatan

Dalam memberikan penguatan harus diperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Hangat dan antusias.

   Hal ini diperlihatkan dalam gerakan, ekspresi wajah, suara serta bahasa tubuh.

2. Sungguh-sungguh dan bermakna.

   Penguatan diberikan dengan serius dan tidak hanya bersifat basa-basi.

3. Menghindari respon dan komentar negatif jika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan sesuai harapan

4. Penguatan harus bervariasi, baik yang verbal maupun non verbal. Penguatan tidak selalu dengan kata-kata yang sama, tetapi menyesuaikan dengan kondisi dan kualitas jawaban siswa. Penguatan non verbal dapat berupa anggukan, senyum, sentuhan, bahasa tubuh, dan gerakan tangan.

5. Sasaran penguatan harus jelas

   Penguatan harus jelas tujuannya kepada siswa tertentu dengan menyebutkan namanya dan menuju pandangan ke siswa tersebut.

F. KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

Kelas merupakan wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi peserta didik. Kedudukan kelas yang begitu penting mengisyaratkan bahwa guru harus profesional dalam mengelola kelas agar terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien[52]

Kelas adalah "kekuasaan" terbesar guru. Maksudnya, entah ia seorang guru kelas atau guru mata pelajaran, ia mempunyai kekuasaan amat besar untuk mengelola kelasnya. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, peranan guru sangat menentukan. Seorang guru yang telah merencanakan proses pembelajaran di kelas, dituntut mampu mengenal, memahami, dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan minat dan potensi anak didiknya agar mereka tidak merasakan pemaksaan selama pembelajaran berlangsung, oleh sebab itu guru di dalam kelas adalah seorang manajer yang mempunyai tugas dan tanggung jawab menciptakan, mengatur, dan mengelola kelas secara efektif dan menyenangkan.

Keterampilan manajemen kelas (*classroom management skills*) menduduki posisi penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian keterampilan manajemen kelas sangat krusial dan fundamental dalam mendukung proses pembelajaran. Faktanya, tidak semua guru menyadari ketidakmampuan dan kelemahannya dalam pengelolaan kelas. Itulah sebabnya sering muncul ungkapan-ungkapan yang berkonotasi menyalahkan siswa seperti, "Kalau diajar, dia selalu ramai". "Siswa tidak mau mem-

---

[52]. Sudarwan Danim, Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm., 161.

perhatikan pelajaran", dst. Guru yang masih menyatakan ungkapan-ungkapan seperti itu, seharusnya menyadari bahwa dia belum memiliki keterampilan menguasai kelas secara memadai. Masalahnya, mengakui kekurangan sering kali tidak mudah. Guru-guru yang rendah keterampilannya dalam bidang manajemen kelas, sulit untuk dapat menyelesaikan banyak hal yang menjadi tugas pokoknya.[53]

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta keterampilan mengembalikan kondisi belajar ke kondisi yang optimal bila terdapat gangguan dalam proses belajar baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara maupun gangguan yang berkelanjutan.[54] Dalam bahasa lain keterampilan mengelola kelas dapat diartikan sebagai seni atau keterampilan guru dalam mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Latihan keterampilan mengelola kelas bagi guru/calon guru dimaksudkan:

1. Agar guru dapat mengembangkan keterampilan dalam memelihara kelancaran penyajian dan langkah-langkah proses pembelajaran secara efektif.
2. Memiliki kesadaran terhadap kebutuhan siswa.
3. Mengembangkan kompetensi guru dalam memberikan pengarahan yang jelas kepada siswa.
4. Memberi respon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang menimbulkan gangguan baik kecil atau ringan.
5. Memahami dan menguasai seperangkat kemungkinan strategi dan yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah

---

[53]. *Ibid.,* hlm. 190.

[54]. Zainal Asril, *Micro Teaching,* hlm. 72-73.

tingkah laku siswa yang berlebihan atau terus menerus mengganggu proses pembelajaran.

Keterampilan mengelola kelas bagi siswa mempunyai tujuan untuk:

1. Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya, serta sadar untuk mengendalikan dirinya.
2. Membantu siswa agar mengerti akan arah tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, dan melihat atau merasakan teguran guru sebagai suatu peringatan dan bukan kemarahan.
3. Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas serta bertingkah laku yang wajar sesuai dengan aktivitas kelas.[55]

Secara garis besar keterampilan mengelola kelas terbagi dua bagian yaitu;

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, yang dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

   a. Memusatkan perhatian siswa

   Hal ini dilakukan dalam rangka mempersiapkan peserta didik dalam pembelajaran dengan cara memperhatikan sikap dan mengatur tempat duduk siswa, serta memulai pelajaran setelah nampak siswa siap belajar.

   b. Menunjukan sikap tanggap

   Guru memperlihatkan sikap positif terhadap setiap perilaku yang muncul pada siswa dan memberikan tanggapan-tanggapan atas perilaku tersebut dengan maksud tidak menyudutkan kondisi siswa, perasaan tertekan dan memunculkan perilaku susulan yang kurang baik.

[55]. Zainal Asril, *Micro Teaching,* hlm. 73.

c. Membagi perhatian

Kelas diisi lebih dari satu orang akan tetapi sejumlah orang (siswa) yang memiliki keterbatasan-keterbatasan yang berbeda-beda yang membutuhkan bantuan dan pertolongan dari guru. Perhatian guru tidak hanya terpokus pada satu orang atau satu kelompok tertentu yang dapat menimbulkan kecemburuan, tapi perhatian harus terbagi dengan merat kepada setiap anak yang ada di dalam kelas.

d. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas

Untuk mengarahkan kelompok kedalam pusat perhatian seperti dijelaskan di atas, juga memudahkan anak menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya maka tugas guru adalah mamaparkan setiap pelaksanan tugas-tugas tersebut sebagai petunjuk pelaksanaan yang harus dilaksanakan anak secara bertahap dan jelas.

e. Memberi teguran secara bijaksana

Permasalahan bisa terjadi dalam hubungannya antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Permasalahan dalam hubungan tersebut bisa terjadi dalam konteks pembelajaran, sehingga guru sebagai pemegang kendali kelas harus mampu memberikan teguran yang bijak sesuai dengan tugas dan perkembangan siswa. Sifat dari teguran tidak merupakan hal yang memberikan efek penyerta yang menimbulkan ketakutan pada siswa tapi bagaimana siswa bisa tahu dengan kesalahan yang dilakukannya.

f. Memberi penguatan ketika diperlukan

Penguatan adalah upaya yang diarahkan agar prestasi yang dicapai dan perilaku-perilaku yang baik dapat dipertahankan oleh siswa atau bahkan mungkin ditingkatkan dan dapat ditularkan kepada siswa lainnya. Penguatan yang dimaksud-

kan dapat berupa *reward* yang bersipat moril juga yang bersifat material tapi tidak berlebihan.[56]

2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara-cara:

   a. Memodifikasi tingkah laku

      Modifikasi tingkah laku adalah menyesuaikan bentuk-bentuk tingkah laku ke dalam tuntutan kegiatan pemebelajaran sehingga tidak muncul prototype pada diri anak tentang peniruan perilaku yang kurang baik.

   b. Pengelolaan kelompok

      Kelompok kecil ataupun kelompok belajar di kelas adalah merupakan bagaian dari pencapaian tujuan pembelajaran dan strategi yang diterapkan oleh guru. Kelompok juga bisa muncul secara informal seperti teman bermain, teman seperjalanan, teman karena *gender* dan lain-lain. Untuk kelancaran pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran maka kelompok yang ada di kelas itu harus di kelola dengan baik oleh guru.

   c. Menemukan & memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

      Permasalahan memiliki sifat *perennial* (akan selalu ada) dan *nurturan effect,* oleh karena itu permasalahan akan muncul di dalam kelas kaitannya dengan interaksi dan akan diikuti oleh dampak pengiring yang besar bila tidak bisa diselesaikan. Guru harus dapat mendeteksi permasalahan yang mungkin muncul dan dengan secepatnya mengambil langkah penyelesaian sehingga ada solusi untuk masalah tersebut.[57]

[56]. Bandingkan dengan Zainal Asril, *Micro Teaching,* hlm. 74.

[57]. Bandingkan dengan Zainal Asril, *Micro Teaching,* hlm. 75.

Hal yang Harus Dihindari

Berikut adalah beberapa kekeliruan yang perlu dihindari dalam menerapkan keterampilan mengelola kelas:

1. Campur tangan yang berlebihan baik berupa komentar verbal atau mengintervensi aktivitas siswa.
2. Kelenyapan perbuatan dan tingkah laku guru yang gagal melengkapi suatu instruksi, sehingga penyajian terhenti beberapa saat yang sifatnya mengganggu proses pembelajaran.
3. Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan. Contoh memulai kegiatan berikutnya tanpa menuntaskan kegiatan sebelumnya dengan baik.
4. Penyimpangan. Misalnya terlalu asyik membicarakan suatu hal atau melakukan aktivitas yang keluar dari tujuan pembelajaran.
5. Bertele-tele baik dalam uraian maupun dalam memberikan teguran yang sederhana menjadi ocehan yang berkepanjangan.[58]

G. KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERSEORANGAN

Secara fisik bentuk pengajaran ini berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3 (tiga) dan 8 (delapan) orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Dalam pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa dengan siswa.

Ada empat komponen keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk pengajaran kelompok kecil dan perorangan. Keempat keterampilan tersebut adalah mengadakan pendekatan secara pribadi, mengorganisasikan, membimbing dan memudahkan belajar, serta merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

---

[58]. Zainal Asril, *Micro Teaching,* hlm. 76.

Berikut uraian tentang cara bagaimana seharusnya guru melaksanakannya:

1. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi

   Agar potensi yang ada dalam diri siswa dapat dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa perlu merasa yakin bahwa guru siap mendengarkan segala pendapatnya dan akan membantunya. Siswa perlu merasa benar-benar diperhatikan oleh guru. Suasana ini dapat diciptakan dengan cara:

   a. Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa baik dalam kelompok kecil maupun perorangan.
   b. Mendengarkan secara simpatik ide-ide yang dikemukakan siswa
   c. Memberikan respon positif terhadap buah pikiran siswa.
   d. Membangun hubungan saling mempercayai.
   e. Menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa tanpa kecenderungan untuk mendominasi ataupun mengambil alih tugas siswa.
   f. Menerima perasaan siswa dengan penuh pengertian dan keterbukaan.
   g. Berusaha mengendalikan situasi.

2. Keterampilan mengorganisasi

   Dalam hal ini guru memerlukan keterampilan untuk melakukan hal-hal berikut:

   a. Memberikan orientasi umum, tentang tujuan tugas atau masalah yang akan dipecahkan sebelum kelompok mengerjakan berbagai kegiatan yang telah ditetapkan.
   b. Memvariasikan kegiatan
   c. Membentuk kelompok yang tepat
   d. Mengkoordinasikan kegiatan

e. Membagi-bagikan perhatian

f. Mengakhiri kegiatan.

3. Keterampilan membimbing dan memudahkan pelajaran

Keterampilan ini memungkinkan guru membantu siswa untuk maju tanpa mengalami frustasi. Hal ini dapat dicapai bila guru memiliki keterampilan berikut:

a. Memberikan penguatan yang sesuai dalam bentuk kuantitas dan kualitas. Karena pada dasarnya penguatan merupakan dorongan yang penting bagi siswa.

b. Mengembangkan supervisi proses awal yaitu yang mencakup sikap tanggap guru terhadap siswa secara perorangan maupun keseluruhan yang memungkinkan guru melihat atau mengetahui apakah segalanya berjalan dengan baik.

4. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar

Keterampilan ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kurikulum terutama pengembangannya. Kegiatan belajar mengajar ini mencakup:

a. Membantu siswa menetapkan tujan pelajaran yang dapat dilakukan dengan diskusi atau menyediakan bahan-bahan yang menarik yang mampu menstimulasi siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Merencanakan kegiatan belajar bersama siswa yang mencakup kriteria keberhasilan, langkah-langkah kerja, waktu serta kondsi belajar.

c. Bertindak/berperan sebagai penasehat bagi siswa bila diperlukan. Hal ini dapat dilakukan dengan berinteraksi aktif.

d. Membantu siswa menilai pencapaian dan kemajuannya sendiri. Hal ini berbeda dari cara penialaian tradisional yang pada umumnya dilakukan guru sendiri. Membantu siswa menilai diri sendiri berarti memberi kesempatan kepada

siswa untuk memperbaikinya, sekaligus pencerminan kerja-sama guru dalam situasi pendidikan yang manusiawi.

H. KETERAMPILAN MEMIMPIN DISKUSI KELOMPOK KECIL (*Guiding Small Discussion*)

Memimpin diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagi pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya ketrampilan berbahasa.

Ada 6 (enam) keterampilan yang harus dimiliki guru terkait membimbing diskusi kelompok kecil, yaitu:

1. Memusatkan perhatian

   Selama diskusi berlangsung dari awal sampai akhir guru harus selalu berusaha memusatkan perhatian siswa pada tujuan atau topik diskusi. Tidak tercapainya tujuan dapat disebabkan oleh penyimpangan topik. Cara yang dapat dilakukan:

   a. Merumuskan tujuan pada awal diskusi serta mengenalkan topik.
   b. Menyatakan masalah-masalah khusus dan menyatakan kembali bila terjadi penyimpangan.
   c. Menandai dengan cermat perubahan-perubahan yang tidak relevan yang menyimpang dari diskusi dan tujuannya atau masalah khusus yang sedang dibicarakan. Bila hal itu terjadi, guru segera mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang didahului dengan komentar yang memaksa dan mengembali-

kan siswa untuk mempertimbangkan pengarahan dari pertanyaan hingga diskusi kembali ke arah semula.

d. Merangkum hasil pembicaraan pada tahap-tahap tertentu sebelum melanjutkan dengan masalah berikutnya. Rangkuman ini dibuat dengan memanfaatkan gagasan siswa, misalnya;

   1) Mengakui gagasan siswa dengan jalan mengulang bagian penting yang diucapkan
   2) Memodifikasi gagasan tersebut dengan cara menguraikannya
   3) Menggunakan gagasan siswa untuk mencapai kesimpulan
   4) Membandingkan gagasan siswa dengan gagasan yang telah diucapkan sebelumnya
   5) Merangkum hal-hal yang telah diuraikan siswa baik secara perorangan maupun kelompok.

2. Memperjelas masalah urunan pendapat

   Selama diskusi berlangsung, sering terjadi penyampaian ide yang kurang jelas, hingga sukar ditangkap oleh anggota kelompok. Untuk menghindari hal itu, guru haruslah memperjelas penyampaian ide tersebut. Memperjelas dapat dilakukan dengan cara:

   a. Menguraikan kembali atau merangkum urunan tersebut hingga menjadi jelas
   b. Meminta komentar siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu mereka memperjelas ataupun mengembangkan ide tersebut
   c. Menguraikan gagasan siswa dengan memberikan informasi tambahan atau contoh yang sesuai, hingga kelompok memperoleh pengertian yang lebih jelas.

3. Menganalisis pandangan siswa

   Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat di antara anggota kelompok. Guru diharapkan mampu menganalisis alasan perbedaan tersebut.

a. Meneliti apakah alasan tersebut memang mempunyai dasar yang kuat

b. Memperjelas hal-hal yang disepakati dan tidak disepakati

4. Meningkatkan urunan siswa

Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan urunan pikiran, yaitu:

a. Mengajukan pertanyaan kunci yang menantang siswa untuk berpikir karena pertanyaan tersebut merupakan tantangan bagi ide atau kepercayaan.

b. Memberikan contoh baik verbal maupun non-verbal yang sesuai pada saat yang tepat.

c. Menghangatkan suasana dengan mengajukan pertanyaan yang mengundang perbedaan pendapat.

d. Memberi dukungan terhadap urunan siswa dengan jalan mendengarkan dengan penuh perhatian, memberi komentar yang positif/mimik yang memberikan dorongan serta sikap yang bersahabat.

e. Memberi waktu yang cukup untuk berpikir tanpa diganggu dengan komentar guru.

5. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi

Agar hasil diskusi dapat dikatakan sebagai hasil kelompok dan agar setiap anggota kelompok merasa terlibat mendapatkan kepuasan dalam diskusi tersebut, kesempatan berpartisipasi perlu sebarkan. Dengan demikian guru perlu memiliki keterampilan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi para siswa dalam berpartisipasi.

Penyebaran kesempatan berpartisipasi ini dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

a. Mencoba memancing urunan siswa yang enggan berpartisipasi dengan mengarahkan pertanyaan secara bijak

b. Mencegah terjadinya pembicaraan yang serentak, dengan memberi giliran pada siswa yang pendiam terlebih dahulu
c. Mencegah secara bijaksana siswa yang suka memonopoli pembicaraan
d. Mendorong siswa untuk mengomentari urunan temannya hingga interaksi antar siswa dapat ditingkatkan
e. Meminta persetujuan siswa untuk melanjutkan diskusi dengan mengambil salah satu pendapat/jalan tengah yang dianggap sesuai oleh guru, apabila diskusi menemui jalan buntu.

6. Menutup diskusi

   Keterampilan terakhir yang harus dikuasai guru adalah menutup diskusi.

LEMBAR OBSERVASI 1
KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PEMBELAJARAN

Nama Praktikan :
Bidang Studi :
Pokok Bahasan :
Kelas :

No		KOMPONEN KETERAMPILAN	YA	TIDAK
A	**MEMBUKA PELAJARAN**			
	Memfokuskan perhatian dan membangkitkan minat siswa			
	1	Mengaitkan materi dengan berita terkini		
	2	Menyampaikan cerita		
	3	Menggunakan alat peraga/media		
	4	Memvariasikan gaya mengajar		
	5	Menyingggung tentang tugas-tugas yang dilakukan siswa		
	6	Mengandaikan persoalan		
B	Menimbulkan motivasi			
	7	Memberikan kehangatan & menunjukkan sikap antusias		
	8	Menimbulkan rasa ingin tahu		
	9	Mengemukakan ide yang bertentangan		
C	Memberi Acuan			
	10	Menjelaskan tujuan pembelajaran		
	11	Menyampaikan garis besar pembelajaran		
	12	Menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran		
D	Mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari dengan topik baru.			
	13	Mengajukan pertanyaan tentang materi sebelumnya		
	14	Membandingkan pengetahuan yang lama dan yang akan disajikan		

<table>
<tr><th>No</th><th colspan="2">KOMPONEN KETERAMPILAN</th><th>YA</th><th>TIDAK</th></tr>
<tr><td colspan="5">MENUTUP PELAJARAN</td></tr>
<tr><td>E</td><td colspan="4">Meninjau kembali (reviewing)</td></tr>
<tr><td></td><td>15</td><td>Merangkum inti pokok pelajaran</td><td></td><td></td></tr>
<tr><td></td><td>16</td><td>Mengkonsolidasikan perhatian siswa pada masalah pokok pembahasan</td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>F</td><td colspan="4">Mengevaluasi</td></tr>
<tr><td></td><td>17</td><td>Mendemonstrasikan keterampilan</td><td></td><td></td></tr>
<tr><td></td><td>18</td><td>Mengaplikasikan ide baru</td><td></td><td></td></tr>
<tr><td></td><td>19</td><td>Mengekspresikan pendapat</td><td></td><td></td></tr>
<tr><td></td><td>20</td><td>Memberikan soal-soal</td><td></td><td></td></tr>
</table>

Observer/pengamat,

____

Catatan:

Tidak semua poin di atas mesti dilakukan oleh guru/calon guru, tapi dapat melakukan salah satu atau lebih dari sekian banyak alternatif yang ada, sesuai dengan tingkat kebutuhan. Misalnya memfokuskan perhatian dan membangkitkan minat siswa dapat dilakukan dengan memilih satu atau lebih dari enam alternatif yang ada, sesuai dengan tingkat kebutuhan.

LEMBAR OBSERVASI 2
KETERAMPILAN MENJELASKAN PELAJARAN

Nama Praktikan :
Bidang Studi :
Pokok Bahasan :
Kelas :

No	KOMPONEN KETERAMPILAN	YA	TIDAK
1	Menggunakan bahasa secara baik dan benar		
2	Menggunakan bahasa yang jelas		
3	Suara terdengar ke seluruh bagian kelas		
4	Volume suara bervariasi		
5	Menghindari kata-kata yang tidak perlu		
6	Menghindari penggunaan kata “mungkin” yang salah pemakaian		
7	Menjelaskan pengertian istilah asing & baru secara tuntas		
8	Meneliti pemahaman siswa terhadap penjelasan guru		
9	Memberi contoh nyata uraian materi sesuai pengalaman siswa		
10	Memberikan penjelasan secara deduktif/induktif dan membuat generalisasi		
11	Menggunakan multi media bila diperlukan		
12	Menggunakan bagan utk menjelaskan hubungan & hirarki		
13	Menerima umpan balik dari siswa		

No	KOMPONEN KETERAMPILAN	YA	TIDAK
14	Memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan contoh sesuai dengan pengalamannya masing-masing.		
15	Memberikan penekanan pada bagian yang penting		

Observer/pengamat,

____
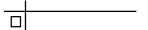
LEMBAR OBSERVASI 3
KETERAMPILAN BERTANYA

Nama Praktikan :

Bidang Studi :

Pokok Bahasan :

Kelas :

No	KOMPONEN KETERAMPILAN	YA	TIDAK
A	**BERTANYA DASAR**		
1	Mengungkapkan pertanyaan dalam bahasa yang jelas dan singkat		
2	Memiliki tujuan yang jelas, dan tidak menimbulkan tafsiran ganda		
3	Memusatkan pertanyaan ke arah jawaban yang diminta		
4	Mendorong siswa untuk berpikir kritis. Jawaban yang diharapkan bukan sekedar ya atau tidak		
5	Mengajukan pertanyaan secara klasikal terlebih dahulu, kemudian secara individual dengan cara menyebut nama atau menunjuk siswa.		
6	Mengajukan pertanyaan secara acak dan menggilirkan siswa secara rata.		
7	Memberikan waktu bagi siswa untuk berpikir.		
8	Memberikan tuntunan kepada siswa agar dapat menemukan jawaban yang benar dengan cara mengungkapkan kembali pertanyaan dengan bahasa yang lebih sederhana bila diperlukan		
9	Menciptakan iklim hubungan yang intim antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa.		
10	Menghargai siswa sebagai insan pribadi dan insan sosial yang memiliki hakikat dan harga diri		

No	KOMPONEN KETERAMPILAN	YA	TIDAK
B	**BERTANYA LANJUT**		
11	Mengajukan pertanyaan yang mengubah tingkat kognitif siswa dalam menjawab suatu pertanyaan dari tingkat yang rendah ke yang lebih tinggi		
12	Pengaturan urutan pertanyaan secara tepat, dari tingkat pemahaman ke penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi		
13	Menggunakan pertanyaan pelacak dengan cara meminta klarifikasi/alasan/kesepakatan pandangan/ketepatan jawaban/contoh/jawaban yang relevan/jawaban yang kompleks/		

Observer/pengamat,

____

LEMBAR OBSERVASI 4
KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI

Nama Praktikan :

Bidang Studi :

Pokok Bahasan :

Kelas :

No	KOMPONEN KETERAMPILAN	YA	TIDAK
A	**Variasi dalam Gaya Mengajar**		
1	Ada variasi dalam nada dan volume suara serta kecepatan bicara		
2	Variasi dalam ekspresi wajah gerakan kepala/badan untuk memperjelas penyajian		
3	Menarik perhatian siswa dengan kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*)		
4	Mengadakan kontrak pandang dengan siswa perubahan gerak (*eye contact and movement*)		
5	Pemusatan perhatian siswa (*focusing*)		
6	Pergantian posisi guru di dalam kelas (*teacher's movement*)		
B	**Variasi dalam penggunaan media** dan alat pembelajaran baik yang bersifat audio, visual dan motorik		
C	**Variasi pola interaksi & aktivitas siswa**		

Observer/pengamat,

____

LEMBAR OBSERVASI 5
KETERAMPILAN MEMBERIKAN PENGUATAN

Nama Praktikan :
Bidang Studi :
Pokok Bahasan :
Kelas :

No	KOMPONEN KETERAMPILAN	YA	TIDAK
1	Guru memberikan penguatan **secara verbal** berupa kalimat menghargai/ kata-kata ya, bagus, tepat, dll.		
2	Guru memberikan penguatan **secara *gesture*** (gerak), dalam bentuk mimik, gerak, senyum, kerlingan mata, tepuk tangan, anggukan kepala, menaikkan jempol		
3	Guru memberikan penguatan **dengan mendekati siswa** atau duduk dalam kelompok diskusinya untuk memberikan perhatian terhadap aktivitasnya		
4	Guru memberi pengutan **dengan sentuhan**, seperti menepuk-nepuk pundak siswa, menjabat tangan atau mengangkat tangan siswa		
5	Guru memberikan penguatan **dengan memberikan hadiah / tanda,** atau memberi komentar pada tugas tertulis		
6	Guru **memberikan pekerjaan yang menyenangkan**, seperti meminta siswa untuk membantu temannya atau memimpin suatu kegiatan		

Observer/pengamat,

____

LEMBAR OBSERVASI 6
KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

Nama Praktikan :
Bidang Studi :
Pokok Bahasan :
Kelas :

No	KOMPONEN KETERAMPILAN		YA	TIDAK
A	**Penciptaan & pemeliharaan kondisi belajar yang optimal**			
1	Memusatkan perhatian siswa			
	a	Memperhatikan sikap dan tempat duduk siswa		
	b	Memulai pelajaran setelah nampak siswa siap belajar		
2	Menunjukan sikap tanggap			
	a	Memandang secara seksama		
	b	Gerak mendekati		
	c	Mengajukan pertanyaan		
	d	Memberikan reaksi terhadap gangguan & ketakacuhan siswa		
3	Membagi perhatian baik secara verbal maupun visual			
4	Memberikan petunjuk yang jelas			
5	Memberi teguran secara bijaksana			
6	Memberi penguatan bila diperlukan			
B	**Pengendalian kondisi belajar yang optimal**			
7	Memodifikasi tingkah laku			
8	Mengelola kelompok			

No	KOMPONEN KETERAMPILAN	YA	TIDAK
C	**Menghindari hal-hal sebagai berikut**		
10	Campur tangan yang berlebihan		
11	Kesenyapan yang mengganggu proses pembelajaran		
12	Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan		
13	Penyimpangan dari tujuan		
14	Bertele-tele		
15	Pengulangan penjelasan yang tidak perlu		

Observer/pengamat,

____

LEMBAR OBSERVASI 7
KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERSEORANGAN

Nama Praktikan :
Bidang Studi :
Pokok Bahasan :
Kelas :

No	KOMPONEN KETERAMPILAN	YA	TIDAK
A	**Mengadakan pendekatan secara pribadi**		
1	Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa baik dalam kelompok kecil maupun perorangan.		
2	Mendengarkan secara simpatik ide-ide yang dikemukakan siswa.		
3	Memberikan respon positif terhadap buah pikiran siswa.		
4	Membangun hubungan saling mempercayai.		
5	Menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa tanpa kecenderungan untuk mendominasi ataupun mengambil alih tugas siswa.		
6	Menerima perasaan siswa dengan penuh pengertian & keterbukaan.		
7	Berusaha mengendalikan situasi.		
B	**Mengorganisasi**		
8	Memberikan dan menjelaskan tugas atau masalah yang akan dipecahkan sebelum siswa /kelompok mengerjakan kegiatan.		
9	Memvariasikan kegiatan		

No	KOMPONEN KETERAMPILAN	YA	TIDAK
10	Membentuk kelompok yang tepat		
11	Mengkoordinasikan kegiatan		
12	Membagi-bagikan perhatian		
11	Mengakhiri kegiatan.		
C	**Membimbing dan memudahkan Pelajaran**		
12	Memberikan penguatan yang sesuai		
13	Melakukan supervisi untuk memastikan segalanya berjalan dengan baik.		
D	**Merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar**		
14	Membantu siswa menetapkan tujuan pelajaran yang mencakup kriteria keberhasilan, langkah-langkah kerja, waktu serta kondsi belajar.		
15	Merencanakan kegiatan belajar bersama siswa		
16	Bertindak/berperan sebagai penasehat bagi siswa bila diperlukan.		
17	Membantu siswa menilai pencapaian dan kemajuannya sendiri.		

Observer/pengamat,

____

LEMBAR OBSERVASI 8
KETERAMPILAN MEMIMPIN DISKUSI KELOMPOK KECIL

Nama Praktikan :
Bidang Studi :
Pokok Bahasan :
Kelas :

No		KOMPONEN KETERAMPILAN	YA	TIDAK
A	**Memusatkan perhatian siswa pada tujuan atau topik diskusi dengan cara:**			
1	Mengenalkan topik dan merumuskan tujuan diskusi.			
2	Mengemukakan masalah			
3	Mengembalikan diskusi ke arah semula bila terdapat penyimpangan dari pokok masalah yang sedang dibicarakan.			
4	Merangkum hasil pembicaraan pada tahap-tahap tertentu sebelum melanjutkan dengan masalah berikutnya dengan memanfaatkan gagasan siswa, misalnya;			
	a	Mengakui gagasan siswa dengan jalan mengulang bagian penting yang diucapkan		
	b	Memodifikasi gagasan tersebut dengan cara menguraikannya		
	c	Menggunakan gagasan siswa untuk mencapai kesimpulan		
	d	Membandingkan gagasan siswa dengan gagasan yang telah diucapkan sebelumnya		
	e	Merangkum hal-hal yang telah diuraikan siswa baik secara perorangan maupun kelompok.		

No	KOMPONEN KETERAMPILAN	YA	TIDAK
B	**Memperjelas masalah urunan pendapat**		
5	Merangkum kembali permasalahan supaya jelas		
6	Meminta komentar siswa dengan mengajukan pertanyaan untuk memperjelas dan mengembangkan ide		
7	Menguraikan gagasan siswa dengan memberikan informasi tambahan atau contoh yang sesuai,		
C	**Menganalisis pandangan siswa**		
8	Meneliti apakah alasan tersebut memang mempunyai dasar yang kuat		
9	Memperjelas hal-hal yang disepakati dan tidak disepakati		
D	**Meningkatkan urunan siswa**		
10	Mengajukan pertanyaan kunci yang menantang siswa untuk berpikir		
11	Memberikan contoh baik verbal maupun non-verbal yang sesuai pada saat yang tepat.		
12	Menghangatkan suasana dengan mengajukan pertanyaan yang mengundang perbedaan pendapat.		
13	Memberi dukungan terhadap urunan siswa dengan jalan mendengarkan dengan penuh perhatian, memberi komentar yang positif/mimik yang memberikan dorongan serta sikap yang bersahabat.		
14	Memberi waktu yang cukup untuk berpikir tanpa diganggu dengan komentar guru.		
E	**Menyebarkan kesempatan berpartisipasi**		
15	Menstimulus siswa untuk berpikir dan mengemukakan pendapat		
16	Memberikan kesempatan kepada yang belum bicara		

No	KOMPONEN KETERAMPILAN	YA	TIDAK
17	Mengatur jalannya diskusi		
18	Mengomentari pendapat yang dikemukakan bila diperlukan		
F	**Menutup diskusi**		
19	Membuat rangkuman hasil diskusi		
20	Menindaklanjuti hasil diskusi		
21	Menilai hasil diskusi		

Observer/pengamat,

____

PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR
PONOROGO - INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal Ma'mur, (2011), *Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap Micro Teaching & Team Teaching,* Yogyakarta: DIVA Press, 2011.

Asril, Zainal, (2011), *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan,* Jakarta, PT Raja Grafindo

A.M., Sardiman, (1987), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rajawali Pers.

Beni, (2010), *Hakikat Micro Teaching*, Online. http://beni64.wordpress.com/2008/10/28/materi-1-teaching-skill-1/. diunduh pada 17 November 2011.

Brown, George, (1975), *Micro Teaching Programme of Teaching Skills*, London, Butlen Tanner Ltd.

Dahar, R. W., (1996), *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Erlangga.

Danim, Sudarwan, (2002) *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Djamarah, Syaiful Bahri, (2000), *Guru dan Siswa dalam Interaksi Eduktif,* Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Gagne, Robert M., (1979), *The Condition of Learning,* (New York: Holt, Rinehart and Winston.

Gelgel, N., (1997), *Komponen-komponen Keterampilan Bertanya Lanjut*, Singaraja, Universitas Pendidikan Ganesha.

Hamalik, Oemar, (2003), *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,* Jakarta: Bumi Aksara.

Hartono, Bambang. 2010. *Pengajaran Mikro: Strategi Pembelajaran Calon Guru/ Guru Menguasai Keterampilan Dasar Mengajar.* Semarang: Widya Karya.

Hasibuan dan Moedjiono. (2006). *Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakary.

Hasibuan, JJ., (1988), *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro,* Jakarta: Detak.

Kerry, Trevor*,* (1986), *Invitation to Teaching*, New York: Basil Blackwell Inc.

Knirk, G & Kent L. Gustafson, (2005), *Instructional technology: A Systematic Approach to Education,* New York, Holt Rinehart & Winston.

Marno dan Idris, (2008) *Strategi dan Model Pengajaran,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Miarso, Yusufhadi, (2008), *Pengembangan Terkini Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Perguruan Tinggi,* disampaikan pada Semiloka Pengajaran dan Program Magang, Departemen Ilmu Hubungan Internasional, FISIP-UI, 2 Mei 2008.

Mulyasa, Enco, (2007), *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

—————, (2002), *Manajemen Berbasis sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pakde Sofa, *Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran,* http://massofa.wordpress.com/2008/01/11/keterampilan-membuka-dan-menutup -pelajaran/) tgl, 20 Mei 2012.

Prijosaksono A, dan Sembel, R. (2002). *Berbicara di Depan Publik*. [Online]. Tersedia: http://www.sinarharapan.co.id

Roestiyah, (1982), *Strategi Belajar-Mengajar dan Kompetensi Guru,* Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya, Wina, (2008), *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta: Kencana.

Sardirman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Setyawan, Dodiet Aditya. 2010. *Hand Out Micro Teaching Prodi D-IV Bidan Pendidik Jurusan Kebidanan*. Surakarta: tidak diterbitkan.

Silberman, Melvin, (2001), *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif,* Yogyakarta: Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Pendidikan Islam.

Slameto, (1991), *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS),* Jakarta: Bumi Aksara.

Sukirman, Dadang, (2006), *Pembelajaran Mikro*, Bandung, UPI Press.

Sudirwo, Daeng, (2002), *Kurikulum Pembelajaran dalam Otonomi Daerah*, Bandung: CV Andira.

Soetopo, Hendyat, (2005), *Pendidikan dan Pembelajaran,* Malang: UMM Press.

Soetomo, (1993), *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar,* Surabaya: Usaha Nasional.

Soegito, Edi dan Yuliani Nurani, (2002), *Kemampuan Dasar Mengajar,* Jakarta: Universitas Terbuka.

Usman, Uzer, (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wallace, Michael J., (1955), *Training Foreign Language Teachers*, Cambridge: Cambridge University Press

Wardani, G.A.K dan Siti Julaeha, (2003), *Pemantapan Kemampuan Mengajar,* Jakarta: Universitas Terbuka.

CURRICULUM VITAE

DATA DIRI

Nama	:	Dr. Hj. Helmiati, M.Ag
NIP	:	19702202 199703 2001
Tempat / Tgl.Lahir	:	Kampar, 22 Pebruari 1970
Alamat	:	Jl. Rajawali Sakti Kav. II No. 34 Simpang Baru, Tampan Pekanbaru.
Pekerjaan	:	Dosen Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Suska Riau
Suami	:	Ir. H. Kaharuddin Yazid, M.Si.
Anak	:	Intan Septia Latifah Berlian Adellia

PENDIDIKAN:

- SD Negeri 02 Batu Belah, 1977 – 1983
- MTs. Pesantren Wali Songo Jawa Timur, 1983 – 1986
- MA. Pesantren Wali Songo Jawa Timur, 1986 – 1989
- S1 Institut Riyadatul Mujahidin Jawa Timur, 1990 – 1991
- S1 IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru, 1991 – 1995

- S2 IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru, 1997 – 1999
- S3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999 – 2006
- Program Post-Doctor (*Fellow pada International Institute for Asean Studies* (IIAS) Universitas Leiden, Belanda, 2007

PENGALAMAN ORGANISASI/INSTITUSI

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau 2009 - 2013
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fak Tarbiyah UIN Suska 2004 - 2009
3. Wakil Ketua Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Suska (2003 - 2007)
4. Wakil Sekretaris *Institute for South-east Asian Islamic Studies* (ISAIS) UIN Suska Pekanbaru Periode 2003 – 2005.
5. Bidang Penelitian dan Pengembangan Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BK3S) Provinsi Riau, Periode 2004 - 2007
6. Anggota Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja dan Keluarga Dewan Pimpinan Daerah MUI Kota Pekanbaru Periode 2003 – 2008, dan wakil bendahara periode 2008-2012.
7. Pengurus Persatuan Perempuan Peduli Melayu Riau (PPPMR), Devisi *Research and Development* (2002 – 2005)
8. Konsultan Devisi Perencanaan BPPM UIN Suska Riau 2005-2007

KARYA ILMIAH

1. *Model Pembelajaran,* Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2012
2. *Sejarah Islam Asia Tenggara,* Bandung, Zanafa Publishing & Nusa Media, 2011.

3. *Genealogi Intelektual Melayu di Kerajaan Riau Lingga Abad ke - 19,* Suska Press, Pekanbaru, 2008.
4. *Dinamika Islam Asia Tenggara,* Suska Press, Pekanbaru, 2008.
5. *Islam dalam Masyarakat dan Politik Malaysia*, Suska Press, Pekanbaru, 2007.
6. *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (kolektif), diterbitkan atas kerjasama ISAIS, dan Alaf Riau, Pekanbaru, 2007
7. *Peta Dakwah Kota Pekanbaru, (kolektif)* diterbitkan oleh Balitbang MUI Kota Pekanbaru, 2005.
8. *Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Kepribadian Sarjana,* disampaikan pada kuliah umum mahasiswa IAIN Sultan Thaha Jambi, 2011; STKIP Aisiyah Pekanbaru, 2011; dan pada acara wisuda STAI Nurul Falah Air Molek, 2012.
9. *Penguatan Kapasitas dan Kompetensi Guru MI dan PAI dalam rangka Mewujudkan Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia,* makalah disampaikan pada Seminar Nasional di IAIN Ar Raniri, Aceh, 2012
10. *Paradigma Holistik tentang Pendidikan Islam,* makalah disampaikan pada Pekan Ilmiah Olah raga dan Seni (PIOS II) KOPERTAIS Wilayah XII, 2009
11. *Revitalisasi Pendidikan Islam dalam kompetisi Global,* makalah disajikan pada *Annual Converence, tahun 2007.*
12. *The Dynamics of the Implementation of Islamic Law in Southeast Asia,* Nusantara Vol. 8, No.1 Juni 2006
13. *Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains: Refleksi Historis menuju Rekonstruksi Peradaban Islam*, disampaikan pada wisuda STAI Al-Azhar, Pekanbaru, dan dimuat dalam *Potensia*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2004.
14. *The Role of Raja Ali Haji in Founding Islamic Thought Tradition and Sosio-Political Concept in Riau Malay Kingdom*, Nusantara Vol. 6, No.1 Juni 2004.

15. *Islam and Politics in Malaysia: The Rise of Islamic Consciousness and Its Impact on Political Terrain* dalam Nusantara Journal for Souteast Asian Islamic studies Vol 4, June 2003.
16. *Perempuan dan Keterwakilannya di Panggung Politik* dalam *Marwah*, Jurnal Agama, Perempuan dan Jender, Vol. 1, No.1 Juni 2003
17. *Wacana Feminisme dalam Islam* dalam *Marwah*, Jurnal agama, Perempuan dan Jender, Vol.1, No.1 Juni 2002

NEGARA-NEGARA YANG PERNAH DIKUNJUNGI:

Singapore, Malaysia, Thailand, Irlandia Utara, Inggris, Belanda, Belgi, Jerman, Perancis, Saudi Arabia, Australia.

Mengajar merupakan aktivitas yang kompleks yang mengandung unsur teknologi, ilmu seni, dan pilihan nilai. Dalam pelaksanaannya di ruang kelas, mengajar menggunakan sejumlah keterampilan secara terpadu, dilandasi oleh nilai-nilai dan memanfaatkan teknologi. Aktivitas mengajar, dengan demikian memerlukan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Meskipun aktivitas mengajar itu sangat kompleks, terutama bagi calon guru yang baru belajar tentang mengajar, elemen-elemen keterampilan yang tercakup di dalamnya dapat dipelajari dan dilatihkan melalui **Micro Teaching**. Hal ini, antara lain karena aktivitas mengajar dapat diuraikan menjadi beberapa keterampilan dasar mengajar *(teaching skill)* seperti keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membelajarkan kelompok kecil dan perorangan serta keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil.

Penerbit:
CV. ASWAJA PRESSINDO
Anggota IKAPI No 071 / DIY / 2011
Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani, Yogyakarta
Telp (0274) 4462377
Email: aswajapressindo@gmail.com
Website: www.aswajapressindo.co.id